



**ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA TATARAN MORFOLOGI PADA
BERITA PINGGIR-DURI-DUMAI SURAT KABAR RIAU POS**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan*

OLEH:

**APRILIA NENTIA
NPM. 146211030**

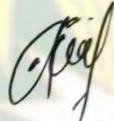
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2019**

SURAT PERNYATAAN

Nama : Aprilia Nentia
NPM : 146211030
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Saya yang bertanda tangan di bawah ini mengaku bahwa skripsi atau karya ilmiah ini merupakan hasil kerja keras dan jerih payah penulis sendiri kecuali ringkasan dan kutipan yang saya kutip dari berbagai sumber dan disebutkan sumbernya. Secara ilmiah saya bertanggung jawab atas isi serta kebenaran data dan fakta skripsi atau karya ilmiah ini.

Pekanbaru, Desember 2018



Aprilia Nentia

PEKANBARU

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah Swt. berkat rahmat dan segala anugerah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi pada berita Pinggir-Duri-Dumai Surat Kabar *Riau Pos*” . Selawat beserta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan alam kita Nabi Muhammad Saw. sebagai suri teladan untuk umat islam.

Skripsi ini diajukan sebagai syarat memperoleh gelar sarjana di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari sepenuhnya masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan ilmu pengetahuan yang penulis miliki. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, penulis tidak bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Alzaber, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin kepada penulis untuk meneliti;
2. Muhammad Mukhlis, M. Pd. selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah banyak memberikan saran serta dukungan terhadap penulis untuk meneliti;

3. Drs. Jamilin Tinambunan, M. Ed. selaku pembimbing pertama yang telah menyisihkan waktunya untuk mengoreksi skripsi ini selama proses penulisan dan membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini;
4. Asnawi, M.Pd. selaku pembimbing pendamping yang telah menyisihkan waktunya untuk mengoreksi skripsi ini selama proses penulisan dan membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini;
5. dosen-dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberi ilmu pengetahuan dan pemahaman kepada penulis;
6. kedua orang tua, ayahanda Saliman dan ibunda Marina yang telah memberikan dukungan, kasih sayang dan doa yang tidak terhingga sehingga penulis dapat kuliah dan menyelesaikan skripsi ini;
7. adik-adik tersayang, Apriyani, Peby Safira, dan Afiq Imtitan yang telah menghibur penulis ketika jenuh;
8. untuk sahabat penulis yang terkasih Annisa Ussolihah, Erikawati Gurning, Jenita Simbolon, dan Annisa Pertiwi yang selalu memberi dukungan, motivasi, serta melakukan hal-hal yang menyenangkan untuk penulis selama berada di bangku perkuliahan;
9. semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dari awal hingga selesai skripsi ini.

Penulis juga menyadari, bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan, karena adanya keterbatasan kemampuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat mendukung dari berbagai pihak untuk mendukung kesempurnaan penulisan ini.

Pekanbaru, Maret 2019

Penulis



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
ABSTRAK	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 <i>Latar Belakang dan Masalah</i>	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	9
1.2 <i>Tujuan Penelitian</i>	9
1.3 <i>Ruang Lingkup Penelitian dan Pembatasan Masalah</i>	9
1.3.1 Ruang Lingkup Penelitian	9
1.3.2 Pembatasan Masalah	10
1.3.2 Penjelasan Istilah	10
1.4 <i>Anggapan Dasar dan Teori</i>	11
1.4.1 Anggapan Dasar	11
1.4.2 Teori	11
1.5 <i>Penentuan Sumber Data</i>	36
1.5.1 Sumber Data	36
1.5.2 Data	36
1.6 <i>Metodologi Penelitian</i>	36
1.6.1 Metode Penelitian	36
1.6.2 Jenis Penelitian	37
1.6.3 Pendekatan Penelitian	37
1.7 <i>Teknik Pengumpulan Data</i>	38
1.7.1 Teknik Dokumentasi	38
1.7.2 Teknik Hermeneutik	38
1.8 <i>Teknik Analisis Data</i>	39
BAB II PENGOLAHAN DATA	40

2.1	<i>Deskripsi Data</i>	40
2.2	<i>Analisis Data</i>	48
1	Penghilangan Afiks	48
2	Bunyi yang Seharusnya Luluh Tidak Diluluhkan	55
3	Penggunaan Afiks yang Tidak Tepat	60
2.3	<i>Interpretasi Data</i>	71
BAB III SIMPULAN		72
BAB IV HAMBATAN DAN SARAN		73
4.1	<i>Hambatan</i>	73
4.2	<i>Saran</i>	73
DAFTAR PUSTAKA		74



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penghilangan Afiks pada Berita Pinggir-Duri-Dumai Surat Kabar <i>Riau Pos</i>	40
Tabel 2. Bunyi yang Seharusnya Luluh Tidak Diluluhkan pada Berita Pinggir-Duri-Dumai Surat Kabar <i>Riau Pos</i>	43
Tabel 3. Penggunaan Afiks yang Tidak Tepat pada Berita Pinggir-Duri-Dumai Surat Kabar <i>Riau Pos</i>	47
Tabel 4. Rekapitulasi Data Kesalahan Morfologi Pada Berita Pinggir-Duri-Dumai Surat Kabar <i>Riau Pos</i> Edisi Juli Sampai Agustus 2018	63



ABSTRAK

Aprilia Nentia. 2018. Analisis Kesalahan Berbahasa Taratan Morfologi pada Berita Pinggir-Duri-Dumai Surat Kabar *Riau Pos*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru.

Kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia. Morfologi merupakan ilmu yang membahas bentuk-bentuk dan pembentukan kata, jadi analisis kesalahan berbahasa tataran morfologi adalah menganalisis kesalahan tentang pembentukan kata yang menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia. Kesalahan berbahasa khususnya dalam tataran morfologi masih penulis temukan di dalam surat kabar *Riau Pos*. Kesalahan yang terus terjadi akan memengaruhi perkembangan bahasa pembaca. Setelah melihat fenomena adanya kesalahan penggunaan bahasa Indonesia khususnya pada tataran morfologi pada berita Pinggir-Duri-Dumai penulis merasa tertarik untuk menelitinya. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kesalahan berbahasa tataran morfologi pada berita Pinggir-Duri-Dumai surat kabar *Riau Pos*?. Teori yang penulis gunakan adalah teori yang terdapat dalam buku Setyawati (2010) dan beberapa teori pendukung dari para ahli. Metode yang digunakan adalah metode studi kasus, pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dan hermeneutik. Hasil penelitian analisis kesalahan berbahasa tataran morfologi pada berita Pinggir-Duri-Dumai surat kabar *Riau Pos* adalah penghilangan afiks sebanyak 8 kesalahan pada kata *dapat*, *lakukan*, *coba*, *rehab*, *komitmen*, dan 3 kesalahan pada penulisan kata *warna*. Bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan sebanyak 1 kesalahan, yaitu pada kata *mengkomunikasikan*. Serta 4 kesalahan pada penggunaan afiks yang tidak tepat, yaitu 3 penggunaan kata *betonisasi* dan kata *semenisasi*. Berdasarkan pengumpulan data yang penulis lakukan pada berita Pinggir-Duri-Dumai surat kabar *Riau Pos* penulis tidak menemukan kesalahan mengenai peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh.

Kata kunci: Afiks, Morfologi, Prefiks, Sufiks.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Tidak dapat dipungkiri bahasa sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa adanya bahasa, manusia tidak dapat menyampaikan segala gagasan dengan tepat dan spesifik. Hal itu terjadi karena manusia membutuhkannya untuk berinteraksi dan menjalin hubungan sosial dengan manusia lainnya.

Pernyataan di atas sejalan dengan pendapat Marsono (2011:10) yang menyatakan bahwa bahasa berfungsi sebagai alat yang menyampaikan pesan kepada pendengar atau pembaca. Depdiknas (2008:116) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Sebagai sebuah sistem yang berfungsi untuk menyampaikan pesan, maka bahasa terbentuk oleh aturan, kaidah, baik dalam tata bunyi, tata bentuk, maupun tata kalimat. Kaidah dalam bahasa berfungsi agar hal yang akan disampaikan kepada orang lain dapat dipahami secara efektif.

Selain sebagai pengantar pesan, bahasa juga dapat menjadi identitas suatu suku, bangsa, dan negara. Penggunaan bahasa yang baik dan santun akan mencerminkan budi pekerti setiap penuturnya. Alwi, dkk (2008 : 1) menyatakan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa utama atau bahasa pokok di kawasan republik Indonesia. Bahasa Indonesia sebagai bahasa yang dijunjung tinggi di republik ini telah disampaikan pada ikrar ketiga sumpah pemuda.

Pada kenyataan yang terdapat di lapangan, masih banyak masyarakat Indonesia yang melakukan kesalahan dalam berbahasa. Setyawati (2010:15) menyatakan bahwa kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis yang tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa Indonesia. Kesalahan dalam berbahasa dapat terjadi dalam semua tataran bidang ilmu linguistik, salah satunya adalah kesalahan dalam tataran morfologi.

Chaer (2008:3) menyatakan “Di dalam kajian linguistik, *morfologi* berarti ‘ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata’”. Sementara Badudu dalam Slamet (2014:6) menyatakan morfologi adalah salah satu cabang ilmu bahasa yang mengulas tentang proses sebuah morfem dibentuk menjadi kata. Jadi, kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi merupakan kesalahan yang dilakukan dalam pembentukan kata.

Menurut Setyawati (2010:2) jika dilihat dari cara pemakaiannya, pada ragam tulis penggunaan unsur-unsur bahasanya cenderung lebih tidak lengkap apabila dibandingkan ragam lisan. Oleh karena itu, agar pesan yang ingin disampaikan melalui tulisan dapat diterima dengan jelas oleh pembaca unsur-unsur bahasa yang digunakan harus lebih lengkap.

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa. Semi (2007 : 14) menyatakan bahwa menulis merupakan pemindahan gagasan ke dalam lambang tulisan. Surat kabar ditulis berdasarkan fakta yang terjadi di sekitar kehidupan manusia, bahasa yang digunakan dalam surat kabar tentunya harus menggunakan bahasa jurnalistik. Wojowasito dalam Sarwoko (2007:1) “Bahasa jurnalistik yang baik haruslah sesuai dengan norma tata bahasa yang antara lain terdiri atas

susunan kalimat yang benar, pilihan kata yang cocok. Moeliono dalam Sarwoko (2007:1) menyatakan bahwa laras bahasa jurnalistik tergolong ragam bahasa baku.

Salah satu surat kabar yang terkenal di Provinsi Riau adalah surat kabar *Riau Pos*. *Riau Pos* adalah sebuah surat kabar harian yang terbit di Riau. Kantor pusatnya terletak di kota Pekanbaru, jalan HR. Subrantas. Surat kabar ini telah terbit sejak tahun 1991. Sebagai salah satu surat kabar terbesar dan telah lama terbit di Provinsi Riau, seharusnya tidak ada lagi kesalahan dalam penulisan kata baku.

Berdasarkan fenomena yang penulis lihat dan amati di dalam surat kabar *Riau Pos*, masih terdapat penulisan kata yang tidak baku dalam penyajian beritanya. Contohnya pada kata *warna* dalam kalimat *Selain barang bukti 24 pil ekstasi petugas juga mengamankan satu kotak rokok warna putih, satu kotak rokok yang terbuat dari besi, satu handphone Nokia warna putih tipe RM-1134* terdapat kesalahan penghilangan prefiks *ber-*. Kalimat tersebut merupakan kalimat aktif transitif. Kata *warna* mendapat imbuhan awalan *ber-* membentuk kata *berwarna* yang memiliki arti “memiliki warna”. Surat Kabar *Riau Pos* memiliki peminat pembaca yang cukup luas di Provinsi Riau, hal itu akan memengaruhi perkembangan bahasa pembacanya apabila kesalahan itu terus terjadi. Oleh karena itu, penulis tertarik meneliti kesalahan berbahasa khususnya tataran morfologi.

Alasan penulis memilih judul “Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi pada Berita Pinggir-Duri-Dumai Surat Kabar *Riau Pos*” adalah karena setelah melihat fenomena adanya kesalahan penggunaan bahasa Indonesia

khususnya pada tataran morfologi pada berita Pinggir-Duri-Dumai penulis merasa tertarik untuk menelitinya. Oleh sebab itu, penulis termotivasi untuk memilih judul tersebut karena sesuai dengan masalah dan fenomena yang ada. Berita Pinggir-Duri-Dumai dalam surat kabar *Riau Pos* hanya terbit setiap hari Senin sampai Sabtu yang terdapat pada halaman 23.

Penelitian yang berkaitan dengan analisis kesalahan berbahasa sudah pernah diteliti sebelumnya. Penelitian ini adalah penelitian lanjutan. Sepengetahuan penulis, penelitian sejenis sudah pernah dilakukan oleh Ariani, tahun 2014, FKIP Universitas Islam Riau dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Tataran Sintaksis pada Blog Mahasiswa Angkatan 2011 Kelas E Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UIR”. Masalah penelitiannya adalah: a) analisis kesalahan berbahasa tataran fonologi; b) analisis kesalahan berbahasa tataran morfologi; c) analisis kesalahan berbahasa tataran sintaksis (frasa, klausa, kalimat); d) analisis kesalahan berbahasa tataran semantik; e) analisis kesalahan berbahasa tataran wacana; f) analisis berbahasa penerapan kaidah Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Teori yang digunakan adalah Teori Tarigan (2011), Adri (2008), Hernita (2013), Alwi (2003), Setyawati (2010), Depdiknas (2008), Ramlan (2005). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Hasil penelitian yaitu 1) kesalahan pada bidang frase pada *Blog* mahasiswa 78 data kalimat yang terdiri atas 83 kata yang salah dalam tataran sintaksis pada bidang frase; 2) kesalahan pada bidang kalimat pada *Blog* mahasiswa 156 data kalimat yang terdiri atas 218 kata yang salah dalam tataran sintaksis dalam bidang kalimat. Persamaan peneliti ini dengan penulis adalah

meneliti tentang kesalahan berbahasa dan menggunakan metode kualitatif. Perbedaannya terletak pada objek dan tataran yang diteliti.

Penelitian kedua dilakukan oleh Heni Setya Purwandari, dkk.. Tahun 2014. Pada *BASASTRA Jurnal* Volume 1 Nomor 3 Universitas Sebelas Maret dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Pada Surat Dinas Kantor Kepala Desa Jlandri”. Masalah penelitiannya adalah (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan berbahasa Indonesia yang terdapat pada surat dinas; (2) kesalahan berbahasa Indonesia yang paling dominan pada surat dinas; dan (3) faktor-faktor yang mempengaruhi kesalahan berbahasa Indonesia pada surat dinas Kantor Kepala Desa Jlandri, Kecamatan Buayan, Kabupaten Kebumen. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, bentuk kesalahan berbahasa Indonesia yang ditemukan pada surat dinas Kantor Kepala Desa Jlandri di antaranya, kesalahan dalam bidang morfologi, sintaksis, diksi, dan ejaan. *Kedua*, bentuk kesalahan berbahasa Indonesia yang paling dominan pada surat dinas Kantor Kepala Desa Jlandri adalah kesalahan dalam bidang ejaan. *Ketiga*, faktor-faktor penyebab kesalahan berbahasa Indonesia pada surat dinas Kantor Kepala Desa Jlandri adalah: a) penguasaan kaidah bahasa Indonesia penulis surat dinas yang kurang memadai; b) penulis surat dinas lebih dari satu orang; c) tidak adanya pelatihan surat dinas dari pemerintah; d) motivasi dan sikap bahasa yang masih kurang; dan e) penggunaan bahasa Ibu. Persamaan peneliti tersebut dengan penulis adalah sama-sama meneliti tentang kesalahan bahasa dan sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. Perbedaannya adalah peneliti tersebut mengkaji kesalahan

berbahasa dalam surat dinas sedangkan penulis meneliti kesalahan bahasa dalam surat kabar *Riau Pos*.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Winta Meilina, tahun 2016, FKIP Universitas Islam Riau dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi pada Majalah *Kartini* Edisi Februari sampai April 2016”. Masalah penelitian ini adalah kesalahan berbahasa tataran morfologi pada majalah *Kartini* edisi Februari sampai April 2016. Teori yang digunakan adalah teori yang dikemukakan oleh Setyawati (2010), Ramlan (2001), Alwi, dkk (2003), Muslich (2010), Tarigan (2009), Marsono (2011), Mulyono (2012), dan Chaer (2012). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Hasil penelitian tersebut yaitu: 1) penghilangan afiks pada majalah *Kartini* terdiri atas penghilangan prefiks *meng-*, *men-*, *meny-*, *me-*, *mem-*, dan *ber-*. Penghilangan prefiks *meng-* berjumlah 7 kata yang salah, penghilangan prefiks *men-* berjumlah 8 kata yang salah, penghilangan prefiks *meny-* berjumlah 3 kata yang salah, penghilangan prefiks *ber-* berjumlah 5 kata yang salah dan penyngkatan morf *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge-* berjumlah 10 kata yang salah. Persamaan peneliti tersebut dengan penulis adalah sama-sama meneliti tentang kesalahan bahasa dan menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya adalah Meilina meneliti kesalahan berbahasa pada majalah *Kartini* sedangkan penulis meneliti kesalahan berbahasa pada surat kabar *Riau Pos*.

Penelitian keempat dilakukan oleh Sudarjo pada tahun 2016. Jurnal Vol. 02, No. 1 dengan judul Analisis Kesalahan Bahasa pada Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 4/PUU-XI/2013. Universitas Mataram. Masalah penelitiannya

adalah bentuk-bentuk kesalahan bahasa pada putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 4/PUU-XI/2013. Metode yang digunakan adalah metode observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian, kesalahan bahasa tulisan yang ditemukan pada putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 4/PUU-XI/2013 tersebut mencakup: 1) kesalahan pola kalimat, 2) kesalahan bidang semantik, 3) kesalahan EYD. Persamaan penelitian yang Sudarjo lakukan dengan penulis adalah meneliti tentang kesalahan bahasa. Perbedaannya terletak pada objek yang diteliti dan metode yang digunakan.

Penelitian kelima dilakukan oleh Reni Irani, tahun 2017, FKIP Universitas Islam Riau dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis dalam Majalah Aklamasi Terbitan Tahun 2015”. Masalah penelitiannya adalah (1) kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang prasa dalam majalah aklamasi tahun 2015, (2) kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang kalimat dalam majalah aklamasi tahun 2015. Teori yang digunakan adalah teori yang dikemukakan oleh Setyawati (2010). Metode yang digunakan adalah deskriptif. Hasil penelitian tersebut yaitu analisis kesalahan berbahasa dalam tataran sintaksis pada majalah Aklamasi tahun 2015 terdapat 4 klasifikasi dalam kesalahan frasa. Analisis kesalahan berbahasa dalam tataran sintaksis pada majalah Aklamasi tahun 2015 terdapat 5 klasifikasi dalam kesalahan kalimat. Persamaan peneliti tersebut dengan penulis adalah sama-sama meneliti tentang kesalahan bahasa dan menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya Irani melakukan penelitian pada Majalah Aklamasi sedangkan penulis pada Surat Kabar *Riau Pos*.

Penelitian keenam dilakukan oleh Deden Sutrisna, tahun 2017. Jurnal Vol.1, No, 1 dengan judul “Analisis Kesalahan Morfologi Bahasa Indonesia dalam Surat Kabar *Radar Majalengka*”. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Majalengka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui letak kesalahan berbahasa dari segi kata, bentuk kata, dan bagaimana pembetulannya. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Hasil dari penelitian ini yaitu pada artikel *Organda Tunggu SK dari Pemda* yang ditemukan kesalahan pada paragraf ke-2, ke-3, ke-5, dan ke-7. Demikian pula terdapat kesalahan yang ditemukan pada artikel *Masa Tanam Kedua Lebih Awal*, yaitu pada paragraf ke-1, ke-2, ke-4, dan ke-7. Secara keseluruhan kesalahan didominasi aspek morfologi bahasa Indonesia berupa afiksasi atau imbuhan. Persamaan penelitian penulis dengan Sutrisna yaitu sama-sama menganalisis kesalahan berbahasa tataran morfologi. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian penulis, perbedaannya terdapat pada objek yang diteliti.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat secara teoretisnya dapat dijadikan suatu pedoman dalam penulisan karya ilmiah bagi mahasiswa. Manfaat praktisnya dapat memberikan masukan kepada penulis sendiri, mahasiswa, dan kepada berbagai pihak dalam memahami kesalahan berbahasa.

1.1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis kemukakan, masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kesalahan berbahasa tataran morfologi yang terdapat pada berita Pinggir-Duri-Dumai surat kabar *Riau Pos*?

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis kesalahan berbahasa tataran morfologi yang terdapat pada berita Pinggir-Duri-Dumai surat kabar *Riau Pos*.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian dan Pembatasan Masalah

1.3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang berjudul analisis kesalahan bahasa tataran morfologi pada berita Pinggir-Duri-Dumai surat kabar *Riau Pos* termasuk ke dalam kajian linguistik terapan bidang morfologi aspek kesalahan berbahasa tataran morfologi. Setyawati (2010:49) menjelaskan analisis kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi dapat dibedakan menjadi (1) penghilangan afiks, (2) bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan, (3) peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, (4) penggantian morf, (5) penyingkatan morf *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge-*, (6) penggunaan afiks yang tidak tepat, (7) penentuan bentuk dasar yang tidak tepat, (8) penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata, (9) pengulangan kata majemuk yang tidak tepat.

1.3.2 Pembatasan Masalah

Banyaknya aspek kesalahan berbahasa tataran morfologi yang dibahas dalam buku Setyawati (2010), maka penulis perlu membatasinya menjadi: (1) penghilangan afiks, (2) bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan, (3) peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh; (4) penggunaan afiks yang tidak tepat.

1.3.3 Penjelasan Istilah

Penulis perlu menjelaskan beberapa istilah agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mengartikan istilah yang terdapat dalam penelitian ini. Istilah-istilah yang dimaksud adalah.

- 1) Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya dan sebagainya) (Depdiknas, 2008:58).
- 2) Kesalahan adalah perihal salah; kekeliruan; kealpaan (Depdiknas, 2008:1207).
- 3) Tataran adalah tingkatan (Depdiknas, 2008:1411).
- 4) Morfologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata atau *morfologi* mempelajari seluk-beluk bentuk kata

serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik. (Ramlan dalam Tarigan, 2004:9)

- 5) Afiks atau imbuhan adalah bentuk (atau morfem) terikat yang dipakai untuk menurunkan kata. (Alwi, dkk., 2008:31)

1.4 *Anggapan Dasar dan Teori*

1.4.1 Anggapan Dasar

Berdasarkan surat kabar *Riau Pos* yang penulis baca, penulis memiliki anggapan dasar bahwa pada berita Pinggir-Duri-Dumai surat kabar *Riau Pos* ini terdapat kesalahan berbahasa tataran morfologi.

1.4.2 Teori

Teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh Setyawati (2010), Slamet (2014), dan beberapa teori pendukung lainnya yang dikemukakan oleh para ahli. Teori yang penulis gunakan berfungsi sebagai acuan dalam meneliti kesalahan berbahasa, teori tersebut sebagai berikut:

Depdiknas (2008:1270) menyatakan bahwa kesalahan adalah perihal salah atau kekeliruan. Depdiknas (2008:117) juga menyatakan bahwa berbahasa adalah menggunakan bahasa. Jadi, kesalahan berbahasa adalah kekeliruan dalam menggunakan bahasa.

Setyawati (2010: 13-14) menyatakan bahwa dalam bahasa Indonesia terdapat beberapa kata yang artinya bernuansa dengan kesalahan yaitu; penyimpangan, pelanggaran, dan kekhilafan.

Terdapat dua ukuran dalam menentukan apa itu kesalahan berbahasa. Pertama yaitu berkaitan dengan faktor penentu dalam berkomunikasi dan yang kedua berkaitan dengan tata bahasa atau kaidah kebahasaan.

1.4.2.1 Pengertian Tataran Morfologi

Depdiknas (2008:1411) menyatakan bahwa tataran adalah tingkatan. Morfologi adalah ilmu yang mempelajari tentang tata bentuk kata dan bahasa. Muslich (2010:32) menyatakan bahwa proses morfologis adalah peristiwa penggabungan morfem satu dengan morfem yang lain menjadi kata. Chaer (2008:3) menyatakan morfologi merupakan ilmu tentang pembentukan kata. Depdiknas (2008:930) menyatakan bahwa morfologi adalah cabang linguistik tentang morfem dan kombinasinya atau ilmu yang membahas bentuk kata. Jadi, tataran morfologi adalah tingkatan linguistik yang membahas tentang pembentukan kata melalui peristiwa penggabungan morfem satu dengan morfem lainnya.

Ramlan dalam Tarigan (2009 : 4) menyatakan morfologi mempelajari hal ihwal bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik. Chaer (2008:3) menyatakan bahwa pembicaraan mengenai pembentukan kata akan melibatkan pembicaraan mengenai komponen atau unsur pembentukan kata itu, yaitu morfem, baik

morfem dasar maupun morfem afiks, dengan berbagai alat proses pembentukan kata itu, yaitu afiks dalam proses pembentukan kata melalui proses afiksasi, reduplikasi, ataupun pengulangan dalam proses pembentukan kata melalui proses reduplikasi, penggabungan dalam proses pembentukan kata melalui proses komposisi, dan sebagainya. Jadi, morfologi adalah ilmu tentang pembentukan kata yang dilakukan melalui proses afiksasi, reduplikasi, komposisi, konvensi, akronimisasi, dan penyerapan.

1.4.2.2 Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi

Setyawati (2010:49) menyatakan bahwa kaidah bahasa Indonesia sudah sangat sering dibicarakan. Bahkan ketika disekolah pun aturan-aturan dalam penulisan bahasa Indonesia ini sudah diajarkan. Meski demikian, bukan berarti seluruh masyarakat sudah menggunakan bahasa sesuai dengan proses yang seharusnya, inilah yang menyebabkan masih banyak dijumpai bentuk kata yang menyimpang dari kaidah.

Berikut ini akan dipaparkan teori analisis kesalahan berbahasa tataran morfologi yang dikemukakan oleh Setyawati (2010: 50-74)

1. Penghilangan Afiks

1) Penghilangan Prefiks meng-

Sering kita jumpai dalam tulisan adanya gejala-gejala penghilangan prefiks *meng-* pada kata bentukan. Hal ini terjadi akibat adanya penghematan dalam menggunakan bahasa yang seharusnya tidak perlu, karena adanya

penghematan tersebut menyebabkan terjadinya kesalahan pemakaian bahasa.

Perhatikan contoh berikut.

Bentuk Tidak Baku

- (1) Bunga mawar dan bunga matahari *pamerkan* keelokan mahkota mereka.
- (2) Kau *katakan* juga hal ini pada Tuan Bahtiar?
- (3) Lektor Riswandi *akui* “menjual” dokumen negara.

Kalimat-kalimat di atas termasuk kalimat aktiftransitif. Sesuai dengan kaidah, dalam kalimat aktif transitif predikat kalimat harus berprefiks *meng-*. Dengan demikian, perbaiki kalimat di atas sebagai berikut.

Bentuk Baku

- (1a) Bunga mawar dan bunga matahari *memamerkan* keelokan mahkota mereka.
- (2a) Kau *mengatakan* juga hal ini pada Tuan Bahtiar?
- (3a) Lektor Riswandi *mengakui* “menjual” dokumen negara.

Dalam bahasa Indonesia memang terdapat istilah “ekonomi bahasa”, artinya sudah seharusnya kita tidak boros menggunakan bahasa, namun ketidakborosan ini jangan sampai merusak aturan-aturan dalam tata bahasa Indonesia. Penghilangan awalan *meng-* hanya dibenarkan pada kepala berita dalam surat kabar atau media cetak saja, selain itu penghilangan tersebut tidak dibenarkan.

Selain penghilangan, prefiks *meng-* juga sering disingkat menjadi *ng-*. Slamet (2014:8) menyatakan;

Morf *meng* disingkat *ng*, misalnya:

Kata berimbuhan seperti *ngoreksi* bukanlah kata berimbuhan yang sesuai dengan kaidah kebahasaan. Kata berimbuhan tersebut muncul dari pengaruh kesalahan afiksasi alomorf *meng-*. Yaitu dari kata *koreksi* lalu dimasuki awalan *meN-*, kemudian menjadi kata berimbuhan *mengoreksi*. Selanjutnya, dalam proses berkomunikasi hanya menggunakan *ngoreksi* seharusnya *mengoreksi* seperti pada kalimat *Zainal mengoreksi pemerintah secara sopan*. Kata berimbuhan lain yang tidak baku seperti itu, sebagai berikut:

ngarang seharusnya *mengarang*
ngantuk seharusnya *mengantuk*
ngurung seharusnya *menurung*.

Prefiks *meng-* merupakan salah satu bentuk perubahan afiks *meN-* yang terjadi akibat pertemuan afiks *meN-* dengan bentuk dasarnya. Ramlan (2001 : 98-100) menjelaskan bahwa prefiks atau awalan *meN-* mempunyai enam bentuk, yaitu *mem-*, *men-*, *meny-*, *meng-*, *me-*, dan *menge-*.

- a. *men-* jika diikuti bentuk dasar berawalan dengan fonem /p, b, f/ fonem /p/ hilang, kecuali pada beberapa bentuk dasar yang berasal dari kata asing yang masih mempertahankan keasingannya dan pada bentuk dasar yang berprefiks, ialah prefiks *per-*. Misalnya:
meN + pikul → memikul
meN- + beli → membeli
meN- + fitnah → memfitnah
- b. *men-* jika diikuti bentuk dasar yang berawal dengan fonem /t,d,s/ fonem /t/ hilang kecuali pada beberapa bentuk dasar yang berasal dari kata asing yang masih mempertahankan keasingannya dan pada bentuk dasar yang berprefiks, ialah prefiks *ter-*, fonem /s/ hanya berlaku bagi beberapa bentuk dasar yang berasal dari kata asing yang masih mempertahankan keasingannya. Misalnya:
meN- + tulis → menulis
meN- + dasarkan → mendasarkan
meN- + sukseskan → mensukseskan
- c. *meny-* apabila diikuti bentuk dasar yang berawal fonem /s/, fonem /s/ hilang. Misalnya: meN- + sapu menyapu
- d. *meng-* apabila diikuti bentuk dasar yang berawal dengan fonem /k,g,x,h, vokal/ fonem /k/ hilang kecuali pada beberapa bentuk dasar yang berasal dari bahasa asing yang masih mempertahankan keasingannya.
Misalnya:
meN-+ karang → mengarang
meN- + gali → menggali
- e. *me-* apabila diikuti bentuk dasar yang berawal dengan fonem /y,r,l,w, nasal/. Misalnya:

meN- + yakinkan → meyakinkan
meN- + ramal → meramal
meN- + warisi → mewarisi

- f. *menge-* apabila didikuti bentuk dasar yang terdiri dari satu suku.
Misalnya:
meN- + bom → megebom
meN- + cat → mengecat
meN- + las → mengelas

2) Penghilangan Prefiks ber-

Pemakai bahasa Indonesia sering menghilangkan prefiks *ber-* pada kata-kata bentukan, padahal itu tidak seharusnya terjadi karena hal tersebut dapat membuat kaidah yang benar menjadi salah. Perhatikan contoh berikut.

Bentuk Tidak Baku

- (4) Pendapatan Ibuku *beda* dengan pendapatan bibiku.
- (5) Ayo kita ke Waterpark, kita *renang* di sana!
- (6) Warga negara Indonesia *juang* melawan kemiskinan dan kebodohan.

Kata-kata *beda*, *renang*, dan *juang* di atas adalah kata dasar yang menduduki kata kerja pada masing-masing kalimat. Sesuai kaidah bahasa Indonesia yang baku, dalam kata kerja tersebut harus dieksplisitkan prefiks *ber-*, yaitu menjadi *berbeda*, *berenang*, dan *berjuang*. Jadi, perbaikan kalimat (4)-(6) adalah sebagai berikut.

Bentuk Baku

- (4a) Pendapatan Ibuku *berbeda* dengan pendapatan bibiku.
- (5a) Ayo kita ke Waterpark, kita *berenang* di sana!
- (6a) Warga negara Indonesia *berjuang* melawan kemiskinan dan kebodohan.

2. Bunyi yang Seharusnya Luluh Tidak Diluluhkan

Masih sering kita temukan kata dasar yang berfonem awal /k/, /p/, /s/, atau /t/ tidak luluh jika mendapat prefiks *meng-* atau *peng-*. Pemakaian yang seperti itu dapat kita perhatikan pada contoh berikut.

Bentuk Tidak Baku

- (7) Kita harus ikut serta *mensukseskan* Pilkada bulan April 2010.
- (8) Beberapa mahasiswa diberi sanksi karena tidak *mentaati* peraturan kampus.
- (9) Warga berusaha *mengkikis* habis koruptor di desa ini.
- (10) Tukang foto itu *mempotret* si Bayu dnegan serius.

Sesuai dengan tata bahasa Indonesia baku, kata-kata yang tercetak miring pada keempat kalimat di atas seharusnya fonem awalnya luluh menjadi bunyi nasal atau bunyi sengau, yaitu /s/ menjadi /ny/, /t/ menjadi /n/, /k/ menjadi /ng/, dan /p/ menjadi /m/. Perbaiki kalimat-kalimat di atas sebagai berikut.

Bentuk Baku

- (7a) Kita harus ikut serta *menyukseskan* Pilkada bulan April 2010.
- (8a) Beberapa mahasiswa diberi sanksi karena tidak *menaati* peraturan kampus.
- (9a) Warga berusaha *mengkikis* habis koruptor di desa ini.
- (10a) Tukang foto itu *memotret* si Bayu dnegan serius.

Dalam tata bahasa Indonesia, bunyi /k/, /p/, /s/, dan /t/ yang tidak luluh hanya terjadi pada kata-kata serapan dari bahasa asing yang masih terasa

keasingannya, seperti *mengkoordinasikan* serta kata-kata yang diawali oleh gugus konsonan, seperti: *mensponsori*, *pengklasifikasian*, dan *penspesialisasikan*.

Slamet (2014:6) menyatakan kaidah afiksasi awalan meN- jika memasuki kata dasar yang huruf awalnya t, s, k, dan p harus luluh menjadi men-, meny-, meng-, dan mem. Misalnya meN- memasuki kata dasar *tutup*, *sapu*, *kurung*, dan *penggal* akan menjadi *menutup*, *menyapu*, *mengurung*, dan *memenggal*. Dalam proses berkomunikasi biasa ditemukan:

mentabrak seharusnya *menabrak*
mempahan seharusnya *memahat*
mempukul seharusnya *memukul*
mentaati seharusnya *menaati*
mensukseskan seharusnya *menyuskeskan*, dan seterusnya.

3 Peluluhan Bunyi yang Seharusnya Tidak Diluluhkan

1) Peluluhan Bunyi /c/ yang Tidak Tepat

Kata dasar yang berfonem awal bunyi /c/ sering kita lihat menjadi luluh jika mendapat prefiks *meng-*. Perhatikan kalimat-kalimat berikut.

- (11) Rhoma sudah tidak lagi *menyintai* Ani.
- (12) Tidak boleh *menyontoh* hasil orang lain!
- (13) Pencuri itu memasuki rumah dengan *menyongkel* kaca nako.
- (14) Siapakah yang *menyairkan* larutan ini?

Berdasarkan tata pembentukan kata, jika prefiks *meng-* melekat pada kata dasar yang berfonem awal /c/, maka alomorf prefiks *meng-* adalah prefiks *men-* bukan prefiks *meny-*. Peluluhan bunyi /c/ ini kemungkinan disebabkan adanya

pengaruh dari bahasa daerah. Bentuk-bentuk *menyintai*, *menyontoh*, *menyongkel*, dan *menyairkan* pada kalimat-kalimat di atas tidak tepat, seharusnya menjadi *mencintai*, *mencontoh*, *mencongkel*, dan *mencairkan*. Kalimat yang benar adalah:

- (11) Rhoma sudah tidak lagi *menyintai* Ani.
- (12) Tidak boleh *menyontoh* hasil orang lain!
- (13a) Pencuri itu memasuki rumah dengan *mencongkel* kaca nako.
- (14a) Siapakah yang *mencairkan* larutan ini?

2) Peluluhan Bunyi-bunyi Gugus Konsonan yang Tidak Tepat

Masih sering kita temukan pemakaian kata-kata bentukan yang berasal dari gabungan prefiks *meng-* dan kata dasar berfonem awal gugus konsonan. Penggabungan tersebut meluluhkan gugus konsonan seperti berikut:

Bentuk Baku:

- (15) Pabrik itu setiap bulan dapat *memproduksi* 800 ribu baju.
- (16) Olympic *menyeponsori* acara bedah rumah di RCTI.
- (17) Jika Bapak Kepala Desa adil menangani perkara itu, saya yakin warga tidak *memrotasnya*.
- (18) Para linguist *menglasifikasikan* bahasa di dunia ini menjadi beberapa rumpun.
- (19) Dokter Hendro berusaha keras *menyetabilkan* kondisi pasien yang kritis itu.

Gugus konsonan /pr/, /st/, /sk/, /tr/, /sp/, dan /kl/ pada awal kata dasar tidak luluh jika dilekati prefiks *meng-*. Dengan demikian, kata-kata yang tercetak

miring pada kalimat-kalimat di atas yaitu *memproduksi*, *menyponsori*, *memrotasnya*, *mengklasifikasikan*, dan *menyetabilkan*. Jadi, perbaiki kalimat-kalimat di atas adalah sebagai berikut:

- (15a) Pabrik itu setiap bulan dapat *memproduksi* 800 ribu baju.
- (16a) Olympic *mensponsori* acara bedah rumah di RCTI.
- (17a) Jika Bapak Kepala Desa adil menangani perkara itu, saya yakin warga tidak *memrotasnya*.
- (18a) Para linguist *mengklasifikasikan* bahasa di dunia ini menjadi beberapa rumpun.
- (19a) Dokter Hendro berusaha keras *menstabilkan* kondisi pasien yang kritis itu.

4. Penggantian Morf

- 1) Morf *menge-* Tergantikan Morf Lain

Morf *menge-* tergantikan menjadi morf lain masih sering ditemukan dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Hal tersebut seharusnya tidak perlu terjadi karena sudah ada kaidah yang jelas tentang alomorf dari prefiks *meng-*. Perhatikan bentuk-bentuk yang salah berikut:

Bentuk Tidak Baku

- (20) Pak Romi sudah hampir satu bulan *mencat* rumahku, tetapi sampai saat ini belum rampung juga.
- (21) Dewan Perwakilan Rakyat sudah *mensahkan* Undang-undang Perpajakan.
- (22) Tadi pagi Shinta *melap* kaca jendela rumahku.

Kata-kata yang dicetak miring pada kalimat-kalimat di atas berasal dari kata dasar bersuku satu atau eka suku. Prefiks *meng-* akan beralomorf menjadi

menge- apabila prefiks tersebut melekat pada kata dasar bersuku satu. Begitu pula apabila kata dasar itu diberi prefiks *per-* atau *per-/-an* akan menjadi *penge-* atau *penge-/-an*. Dengan demikian, kalimat-kalimat di atas dapat diperbaiki menjadi kalimat-kalimat berikut ini.

Bentuk Baku

- (20) Pak Romi sudah hampir satu bulan *mencat* rumahku, tetapi sampai saat ini belum rampung juga.
- (21) Dewan Perwakilan Rakyat sudah *mensahkan* Undang-undang Perpajakan.
- (22) Tadi pagi Shinta *melap* kaca jendela rumahku.

2) Morf *be-* Tergantikan Morf *ber-*

Kesalahan berbahasa dalam pembentukan kata dapat kita amati pula pada pemakaian morf *be-* yang tergantikan morf *ber-* berikut ini.

Bentuk Tidak Baku

- (23) Bintang-bintang yang *berkerlip* di langit membuat malam-malam semakin indah.
- (24) Lebah-lebah di pohon itu marah karena dilempar batu oleh Sasongko, kemudian *berterbangan* mengejanya.
- (25) Doni sehari *berkerja* selama tujuh jam, dari pukul 08.00 s.d. pukul 15.00
- (26) Gedung yang sedang dibangun PT. Garuda Sakti Perkasa itu direncanakan *berruang* lima puluh buah.

Apabila kita amati pemakaian kata *berkerlip*, *berterbangan*, *berkerja*, dan *berruang* pada kalimat (23)-(26) termasuk bentukan yang salah. Berturut-turut

proses pembentukan kata-kata itu adalah *ber + kerlip*, *ber + terbang + an*, *ber + kerja*, dan *ber + ruang*. Sesuai kaidah pembentukan kata, prefiks *ber-* jika melekat pada: (i) kata dasar berfonem awal /r/ dan (ii) melekat pada kata dasar yang suku kata pertamanya berakhiran dengan atau mengandung unsur [er] akan beralomorf menjadi *be-*. Jadi bentukan yang benar adalah *bekerlip*, *beterbangan*, *bekerja*, dan *beruang*. Pembetulan keempat kalimat di atas adalah sebagai berikut.

Bentuk Baku

- (23a) Bintang-bintang yang *bekerlip* di langit membuat malam-malam semakin indah.
- (24a) Lebah-lebah di pohon itu marah karena dilempar batu oleh Sasongko, kemudian *beterbangan* mengejarnya.
- (25a) Doni sehari *berkerja* selama tujuh jam, dari pukul 08.00 s.d. pukul 15.00
- (26a) Gedung yang sedang dibangun PT. Garuda Sakti Perkasa itu direncanakan *beruang* lima puluh buah.

Sugiantoro (2017:44) menyatakan bahwa awalan *ber-* berubah menjadi *be-* apabila dilekatkan di depan kata dasar dengan huruf pertama konsonan *r*, kata dasar yang suku pertamanya berakhir.

- 3) Morf *bel-* Tergantikan Morf *ber-*

Kasus kesalahan ditemukan pula pada pemakaian morf *bel-* yang tergantikan morf *ber-* berikut ini.

Bentuk Tidak Baku

- (27) *Berajar* adalah tugas utama, bukan cuma bermain-main saja.

- (28) Ibu-ibu dan bapak-bapak diperbolehkan duduk *berunjur* jika merasa kakinya kram.

Kata dasar *ajar* dan *unjur* jika dilekati prefiks *ber-*, maka akan menjadi *belajar* dan *belunjur*. Kedua kata tersebut dapat kita perbaiki menjadi kalimat berikut.

Bentuk Baku

- (27) *Berajar* adalah tugas utama, bukan cuma bermain-main saja.
- (28) Ibu-ibu dan bapak-bapak diperbolehkan duduk *berunjur* jika merasa kakinya kram.

- 4) Morf *pel-* Tergantikan Morf *per-*

Morfem *per-* akan beralomorf menjadi *pel-* jika bergabung pada kata dasar *ajar*. Namun masih kita temui contoh pemakaian berikut ini.

Bentuk Tidak Baku

- (29) *Perajaran* akan berakhir sepuluh menit lagi!
- (30) Zainab menjadi *perajar* teladan selama dua tahun belakangan ini.
Seharusnya kedua kalimat tersebut dinyatakan dengan kalimat berikut ini.

Bentuk Baku

- (29a) *Perajaran* akan berakhir sepuluh menit lagi!
- (30a) Zainab menjadi *perajar* teladan selama dua tahun belakangan ini.

- 5) Morf *pe-* Tergantikan Morf *per-*

Kesalahan pemakaian morfem *pe-* yang tergantikan dengan morf *per-* dapat diamati pada contoh-contoh berikut ini.

Bentuk Tidak Baku

- (31) Banyak alat yang beterbangan di sekitar kita berasal dari *perternakan* milik Pak Tahir.
- (32) *Perserta* cerdas cermat sudah mempersiapkan diri di ruang lomba.
- (33) Perwakilan *perkerja* pabrik karet menemui pimpinan untuk menyampaikan aspirasinya.

Apabila morfem *per-* melekat pada kata dasar yang suku kata pertamanya berakhir dengan atau mengandung [er] maka alomorfnya adalah *pe-* bukan *per-*. Dengan demikian perbaiki kalimat-kalimat di atas sebagai berikut.

Bentuk Baku

- (31a) Banyak alat yang beterbangan di sekitar kita berasal dari *peternakan* milik Pak Tahir.
- (32a) *Peserta* cerdas cermat sudah mempersiapkan diri di ruang lomba.
- (33a) Perwakilan *pekerja* pabrik karet menemui pimpinan untuk menyampaikan aspirasinya.
- 6) Morf *te-* Tergantikan Morf *ter-*

Kata bentukan yang masih sering salah juga dapat kita temui pada pemakaian morf *te-* yang digantikan morf *ter-*. Perhatikan contoh berikut.

Bentuk Tidak Baku

- (34) Tidak boleh gampang *terperdaya* rayuan setan.
- (35) Sepupuku menangis karena baju kesayangannya *terpercik* tinta.

Morfem *ter-* akan beralomorf menjadi *te-* jika bertemu dengan: (i) kata dasar berfonem awal /r/ dan (ii) melekat pada kata dasar yang suku kata pertamanya mengandung unsur [er]. Jadi, kalimat (34) dan (35) perlu diperbaiki menjadi kalimat berikut ini.

Bentuk Baku

- (34) Tidak boleh gampang *teperdaya* rayuan setan.
(35) Sepupuku menangis karena baju kesayangannya *tepercik* tinta.

5. Penyingkatan Morf *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge-*

Prefiks *meng-* merupakan salah satu morfem terikat pembentuk verba yang paling produktif. Alomorf prefiks *meng-* terbagi menjadi *me-*, *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge-*. Mungkin hal ini terjadi akibat adanya pengaruh bahasa daerah, pemakai bahasa sering menyingkat morf *meng-* adalah *me-*, *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge-* menjadi *m-*, *n-*, *ng-*, *ny-*, dan *nge-*. Penyingkatan tersebut terjadi karena mencampuradukkan ragam lisan dan ragam tulis, sehingga menghasilkan pemakaian bentuk kata yang salah. Perhatikan contoh-contoh berikut ini.

Bentuk Tidak Baku

- (36) Setiap bulan Astuti mendapat tawaran *nari* di Sanggar Ketut Jelantik.
(37) Siapa yang telah *nyuruh* kamu sampai berbuat nekat seperti itu, Dik?
(38) Ketika mengetahui kondisi anaknya sudah tidak bisa menahan sakit, orang tua itu segera *mbawa* anaknya ke rumah sakit.

(39) Pegawai tata usaha itu sedang *ngetik* surat yang harus segera ditandatangani pimpinan.

(40) Kakak *ngelap* kaca itu dengan kain yang kasar.

Bentuk-bentuk yang dicetak miring di atas seharusnya dituliskan secara lengkap, yaitu dengan cara tidak menyingkat alomorf dari *meng-*. Atau dengan kata lain morf-morf tersebut tidak perlu disingkat. Bentuk yang betul adalah *menari*, *menyuruh*, *membawa*, *mengetik*, dan *mengelap*. Perbaikan kalimat-kalimat di atas adalah sebagai berikut.

Bentuk Baku

(36a) Setiap bulan Astuti mendapat tawaran *menari* di Sanggar Ketut Jelantik.

(37a) Siapa yang telah *menyuruh* kamu sampai berbuat nekat seperti itu, Dik?

(38a) Ketika mengetahui kondisi anaknya sudah tidak bisa menahan sakit, orang tua itu segera *membawa* anaknya ke rumah sakit.

(39a) Pegawai tata usaha itu sedang *mengetik* surat yang harus segera ditandatangani pimpinan.

(40a) Kakak *mengelap* kaca itu dengan kain yang kasar.

6. Penggunaan Afiks yang Tidak Tepat

1) Penggunaan Prefiks *ke-*

Banyak dijumpai dalam penggunaan bahasa sehari-hari, orang sering memakai bentukan kata yang berprefiks *ke-* sebagai padanan kata yang berprefiks *ter-*. Perhatikan contoh-contoh berikut ini.

Bentuk Tidak Baku

(41) Jangan *keburu* nafsu, kamu harus bicara dengan tenang.

- (42) Beberapa rumah di pemukiman itu musnah *kebakar* malam tadi.
- (43) Dia belum bisa membayar sekarang karena dompetnya tidak *kebawa*.
- (44) Saya sangat *ketarik* pada perkumpulan yang Saudara pimpin.

Bentuk kata-kata *keburu*, *kebakar*, *kebawa*, dan *ketarik* pada kalimat-kalimat di atas merupakan bentukan kata yang tidak baku. Kesalahan tersebut terjadi karena kekurangcermatan dalam memilih prefiks yang tepat. Pada umumnya dikarenakan dipengaruhi oleh bahasa daerah (Jawa atau Sunda). Bentuk yang baku dalam bahasa Indonesia adalah menggunakan prefiks *ter-*, sehingga menjadi seperti diucapkan atau dituliskan pada kalimat-kalimat berikut ini.

Bentuk Baku

- (41a) Jangan *terburu* nafsu, kamu harus bicara dengan tenang.
- (42a) Beberapa rumah di pemukiman itu musnah *terbakar* malam tadi.
- (43a) Dia belum bisa membayar sekarang karena dompetnya tidak *terbawa*.
- (44a) Saya sangat *tertarik* pada perkumpulan yang Saudara pimpin.
- 2) Penggunaan Sufiks *-ir*

Pemakai bahasa Indonesia masih cukup banyak yang menggunakan afiks dari bahasa asing, misalnya menggunakan sufiks *-ir*. Padahal sufiks tersebut tidak baku. Perhatikan contoh penggunaan berikut ini.

Bentuk Tidak Baku

- (45) Soekarno-Hatta yang *memproklamirkan* negara Republik Indonesia.
- (46) Ijazah beberapa mahasiswa belum *dilegalisir* oleh Dekan.

(47) Hal itu seharusnya *dikonfrontirkan* dengan yang bersangkutan secepatnya.

Kata-kata yang tercetak miring pada ketiga kalimat di atas memang tampaknya lebih mudah diucapkan dan dituliskan. Pemakaian sufiks asing itu tidak tepat karena penyerapannya dari bahasa Belanda tidak dilakukan dengan benar. Oleh karena itu disarankan agar sufiks tersebut tidak digunakan. Sebagai penggantinya, kita menggunakan unsur serapan yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu *proklamir* menjadi *proklamasi*, *legalisir* menjadi *legalisasi*, dan *konfrontir* menjadi *konfrontasi*. Dengan demikian kalimat (45)-(47) dapat diperbaiki menjadi kalimat-kalimat berikut ini.

Bentuk Baku

(45a) Soekarno-Hatta yang *memproklamasikan* negara Republik Indonesia.

(46a) Ijazah beberapa mahasiswa belum *dilegalisasi* oleh Dekan.

(47a) Hal itu seharusnya *dikonfrontasikan* dengan yang bersangkutan secepatnya.

3) Penggunaan Sufiks *-isasi*

Sufiks *-isasi* yang digunakan dalam bahasa Indonesia sebenarnya berasal dari bahasa asing dan unsur tersebut tidak diserap secara terpisah. Unsur itu diserap bersama-sama dengan bentuk dasar yang dilekatinya. Sufiks *-isasi* berasal dari bahasa Belanda yang disebut *-isatie* atau dari bahasa Inggris *-ization*. Pada umumnya, pemakai bahasa tetap beranggapan bahwa *-isasi* merupakan sufiks yang dapat digunakan dalam bahasa Indonesia. Perhatikan pemakaian yang tidak tepat berikut ini.

Bentuk Tidak Baku

- (48) *Noenisasi* jalan-jalan protokol di ibu kota sudah selesai.
- (49) *Turinisasi* dianjurkan di desa itu untuk menghijaukan pematang-pematang sawah atau tegalan.
- (50) Pemerintah melakukan *pompanisasi* air di beberapa tempat untuk membantu para warga yang kesulitan mendapatkan air.

Mengingat bahwa sufiks asing tersebut tidak pernah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *-isasi* maka sufiks itupun tidak dapat digunakan sebagai pembentukan kata baru bahasa Indonesia. Sesuai dengan kebijakan bahasa di Indonesia, unsur asing yang terdapat padanannya di dalam bahasa Indonesia tidak diserap, karena hal tersebut dapat mengganggu pengembangan bahasa Indonesia. Dalam hal ini, konfiks *pe-..-an* atau *per-..-an* dapat digunakan sebagai pengganti sufiks asing tersebut. Kata-kata yang tercetak miring pada ketiga kalimat di atas dapat diungkapkan menjadi *peneoanan* atau *usaha pemasangan neon*, *perturian* atau *usaha penanaman turi*, dan *pemompaan* atau *gerakan pemasangan pompa*.

Bentuk Baku

- (48) a. *Peneonan* jalan-jalan protokol di ibu kota sudah selesai.
b. *Usaha pemasangan neon* jalan-jalan protokol di ibu kota sudah selesai.
- (49) a. *Perturian* dianjurkan di desa itu untuk menghijaukan pematang-pematang sawah atau tegalan.
b. *Usaha penanaman turi* dianjurkan di desa itu untuk menghijaukan pematang-pematang sawah atau tegalan.

(50) a. Pemerintah melakukan *pemompaan* air di beberapa tempat untuk membantu para warga yang kesulitan mendapatkan air.

b. Pemerintah melakukan *usaha pemasangan pompa* air di beberapa tempat untuk membantu para warga yang kesulitan mendapatkan air.

7. Penentuan Bentuk Dasar yang Tidak Tepat

Pengguna bahasa sering memakai kata bentukan yang salah karena salah menduga atau salah mengira asal bentuk dasarnya hanya arena bentuk itu sudah lazim digunakan. Mereka tidak menyadari bahwa bentuk-bentuk tersebut salah.

1) Pembentukan Kata dengan Konfiks *di-...-kan*.

Penggunaan bentukan kata dengan konfiks *di-...-kan* dalam bahasa Indonesia belum sepenuhnya benar. Beberapa pembentukan kata dengan konfiks tersebut yang belum benar dapat dicermati pada pemakaian berikut ini.

Bentuk Tidak Baku

(51) Telah *diketemukan* sebuah STNK di ruang parkir, yang merasa kehilangan harap mengambilnya di seksi keamanan dengan menunjukkan identitas.

(52) Jika sudah selesai mengerjakan, lembar jawaban dapat *dikesayakan*.

Bentukan kata *diketemukan* pada kalimat (51) tidak dibentuk secara benar karena kata dasarnya adalah *temu* bukan *ketemu*. Jika bentuk dasar *temu* dirangkaikan dengan konfiks *di-...-kan*, hasil bentukan yang tepat adalah kata *ditemukan*, bukan *diketemukan*. Sementara itu bentuk kata *dikesayakan* pada (52)

juga tidak benar karena bentukan kata itu berstruktur bahasa daerah, khususnya bahasa Sunda. Apabila digunakan dalam bahasa Indonesia, struktur yang benar harus diubah, yaitu menjadi *diberikan* atau *diserahkan kepada saya*. Jadi, perbaiki kedua kalimat di atas sebagai berikut.

Bentuk Baku

- (51) a. Telah *ditemukan* sebuah STNK di ruang parkir, yang merasa kehilangan harap mengambilnya di seksi keamanan dengan menunjukkan identitas.
- (52) a. Jika sudah selesai mengerjakan, lembar jawaban dapat *diberikan kepada saya*.
- b. Jika sudah selesai mengerjakan, lembar jawaban dapat *diserahkan kepada saya*.
- 2) Pembentukan Kata dengan Prefiks *meng-...*

Salah menentukan atau menduga asal bentuk dasar juga masih terjadi pada kata bentukan yang menggunakan prefiks *meng-....* Hal itu dapat ditemukan pada contoh berikut.

Bentuk Tidak Baku

- (53) Anda harus *merubah* sikap Anda yang kurang terpuji itu!
- (54) Kakak berusaha *merinci* pendapatannya bulan yang lalu.
- (55) Kita harus *mentrapkan* ilmu yang kita peroleh dalam kehidupan sehari-hari.

Pemakai bahasa menduga bahwa kata yang dicetak miring pada kalimat-kalimat di atas unsur pembentuknya adalah *meng + rubah*, *meng + rinci*, dan

meng + trap. Jika ditelusuri kaidah bahasa yang baku, unsur-unsur pembentuk kata-kata tersebut adalah *meng + ubah*, *meng + perinci*, dan *meng + terap*. Kaidah pembentukan kata pada kalimat (53) adalah prefiks *meng-* yang melekat pada bentuk dasar yang berfonem awal vokal /u/ alomorfnya menjadi *meng-*. Prefiks *meng-* yang melekat pada bentuk dasar yang berfonem awal /p/ pada kalimat (54) beralomorf menjadi *mem-*; sedangkan pada kalimat (55) prefiks *meng-* yang melekat pada bentuk dasar yang berfonem awal /t/ beralomorf menjadi *men-*. Berturut-turut bentukan kata yang benar pada ketiga kalimat di atas adalah *mengubah*, *memerinci*, dan *menerapkan*. Dengan demikian, ketiga kalimat di atas dapat diperbaiki menjadi:

Bentuk Baku

- (53a) Anda harus *mengubah* sikap Anda yang kurang terpuji itu!
- (54a) Kakak berusaha *memerinci* pendapatannya bulan yang lalu.
- (55a) Kita harus *menerapkan* ilmu yang kita peroleh dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Pembentukan Kata dengan Sufiks *-wan*

Sebenarnya sufiks *-wan* semual berasal dari bahasa asing, yakni bahasa Sanskerta. Namun, kehadiran sufiks itu telah diterima di dalam bahasa Indonesia sebagai bentuk kata yang menyatakan makna ‘orang yang memiliki sesuatu (sifat) seperti pada bentuk kata dasarnya’. Kita masih sering menemukan kesalahan pembentukan kata karena anggapan bentuk dasar yang keliru dengan melibatkan sufiks *-wan*. Di antaranya masih ditemukan contoh pemakaian seperti berikut ini.

Bentuk Tidak Baku

- (56) Beberapa *ilmiawan* dari berbagai disiplin ilmu menghadiri seminar.
- (57) Untuk membina mental generasi muda diperlukan peranan aktif para *rohaniawan*.

Ada kemungkinan pengguna bahasa menduga bahwa unsur-unsur pembentuk kata pada contoh di atas adalah *ilmiah + wan* dan *rohaniah + wan*. Jika ditelusuri kaidah bahasa yang baku, unsur-unsur pembentuk kata-kata tersebut adalah *ilmu + wan* dan *rohani + wan*; sehingga bentuk-bentuk yang benar pada kalimat-kalimat tersebut sebagai berikut.

Bentuk Baku

- (56a) Beberapa *ilmuwan* dari berbagai disiplin ilmu menghadiri seminar.
- (57a) Untuk membina mental generasi muda diperlukan peranan aktif para *rohaniwan*.

8. Penempatan Afiks yang Tidak Tepat pada Gabungan Kata

Pembubuhan afiks pada kata dasar yang terdiri dari gabungan kata masih sering dilakukan secara tidak tepat, misalnya tampak pada bentukan berikut ini.

Bentuk Tidak Baku

- (58) Orang yang suka bersedekah akan *dilipatkan ganda* rezekinya.
- (59) Ketua panitia perlombaan itu dimintai *pertanggung jawaban*.
- (60) Bagian yang dianggap penting sebaiknya digarisi *bawah*.

Bentuk dasar dari kata-kata yang tercetak miring pada ketiga kalimat di atas berturut-turut adalah *lipat ganda*, *tanggung jawab*, dan *garis bawah*; yang

dalam bahasa Indonesia ketiga bentuk itu dinamakan gabungan kata atau kata majemuk. Sejalan dengan aturan tata bahasa Indonesia, gabungan kata apabila mendapat prefiks dan sufiks sekaligus; maka prefiks tersebut diletakkan di depan (sebelum) kata pertama dan sufiks dilekatkan di akhir (setelah) kata kedua dengan penulisan serangkai. Oleh karena itu, bentukan kalimat pada ketiga kalimat di atas adalah.

Bentuk Baku

(58a) Orang yang suka bersedekah akan *dilipatgandakan* rezekinya.

(59a) Ketua panitia perlombaan itu dimintai *pertanggungjawaban*.

(60a) Bagian yang dianggap penting sebaiknya *digarisbawahi*.

9. Pengulangan Kata Majemuk yang Tidak Tepat

Kata majemuk merupakan gabungan morfem dasar yang seluruhnya berstatus sebagai kata yang mempunyai pola fonologis, gramatikal, dan semantis yang khusus menurut kaidah bahasa yang bersangkutan (Tim Penyusun Kamus dalam Setyawati, 2010:72). Gabungan morfem dasar tersebut ada yang sudah berpadu dengan benar dan ada pula yang dalam proses berpadu secara lengkap atau utuh. Kata majemuk yang sudah dianggap berpadu benar jika diulang, pengulangannya berlaku seluruhnya. Kata majemuk yang belum berpadu benar dalam penulisannya masih berpisah jika diulang sebagian atau diulang seluruhnya.

Pemakai bahasa terkadang masih salah dalam mengulang kata majemuk tersebut. Perhatikan contoh berikut

1) Pengulangan Seluruhnya

Bentuk Baku

besar kecil-besar kecil

harta benda-harta benda

kaki tangan-kaki tangan

sendok garpu-sendok

Bentuk Tidak Baku

besar-besar kecil

harta-harta benda

kaki-kaki tangan

sendok-sendok garpu

2) Pengulangan Sebagian

Bentuk Ekonomis

abu-abu gosok

cincin-cincin kawin

hutan-hutan bakau

jago-jago tembak

surat-surat kabar

tukang-tukang besi

Bentuk Kurang Ekonomis

abu gosok-abu gosok

cincin kawin-cincin kawin

hutan bakau-hutan bakau

jago tembak-jago tembak

surat kabar-surat kabar

tukang besi-tukang besi

1.5 *Penentuan Sumber Data*

1.5.1 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah berita Pinggir-Duri-Dumai yang terdapat dalam surat kabar *Riau Pos* edisi Juli sampai Agustus 2018.

1.5.2 Data

Menurut Sumarta (2015:76) data (*dantum*) artinya sesuatu yang diketahui sebagai informasi yang diterimanya tentang suatu kenyataan atau fenomena empiris, wujudnya dapat berupa kuantitatif (angka-angka) atau kualitatif (kata-kata). Data penelitian ini adalah kesalahan berbahasa tataran morfologi yang terdapat pada berita Pinggir-Duri-Dumai surat kabar *Riau Pos* edisi Juli sampai Agustus 2018.

1.6 *Metodologi Penelitian*

1.6.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh penulis dalam meneliti adalah metode studi kasus. Wikipedia menyatakan studi kasus merupakan salah satu metode penelitian yang digunakan dalam ilmu sosial. Ketika menggunakan metode ini, maka peneliti melakukan pemeriksaan longitudinal atau pemeriksaan secara mendalam terhadap suatu kejadian atau keadaan dengan cara yang sistematis, yaitu melakukan pengamatan, pengumpulan data, analisis informasi, dan pelaporan hasilnya.

Metode ini berfungsi untuk mengamati dan mengumpulkan data kesalahan berbahasa tataran morfologi pada berita Pinggir-Duri-Dumai surat kabar *Riau Pos* edisi Juli sampai Agustus 2018.

1.6.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, maksudnya penulis memperoleh data atau informasi dari berbagai sumber buku-buku. Menurut Hamidy (2003:34) “Studi kepustakaan (Library Reseach), biasanya lebih banyak dilakukan untuk metode kualitatif”. Penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan karena penulis memperoleh data dari surat kabar *Riau Pos* edisi Juli sampai Agustus yang berupa media cetak dan menganalisisnya berdasarkan teori yang terdapat dalam buku-buku yang berkaitan.

1.6.3 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Agustinova (2015:10) “Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu fenomena”. Pendekatan ini penulis gunakan agar lebih menekankan terhadap fenomena yang terjadi, sesuai dengan masalah yang penulis bahas dalam analisis kesalahan berbahasa tataran morfologi pada berita Pinggir-Duri-Dumai surat kabar *Riau Pos* edisi Juli sampai Agustus 2018.

1.7 Teknik Pengumpulan Data

1.7.1 Teknik Dokumentasi

Sumarta (2015 : 83) menyatakan bahwa dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat kejadian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian.

Penulis menggunakan teknik ini untuk mengumpulkan seluruh arsip analisis kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi pada berita Pinggir-Duri-Dumai surat kabar *Riau Pos* edisi Juli sampai Agustus 2018. Hal ini bertujuan untuk membantu penulis memperoleh data yang diinginkan.

1.7.2 Teknik Hermeneutik

Teknik hermeneutik adalah teknik baca, catat, dan simpulkan. Hamidy (2003:24) menyatakan “Teknik hermeneutik, yakni teknik baca, catat, dan disimpulkan”. Melalui teknik ini penulis membaca berita Pinggir-Duri-Dumai surat kabar *Riau Pos* edisi Juli sampai Agustus 2018, kemudian mencatat kesalahan berbahasa tataran morfologi yang terdapat pada berita Pinggir-Duri-Dumai surat kabar *Riau Pos* edisi Juli sampai Agustus 2018, dan terakhir penulis menyimpulkan hasilnya.

1.8 Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data ini adalah teknik kajian pustaka, data diperoleh melalui bacaan dan pemahaman penulis tentang kesalahan berbahasa. Adapun langkah kerja analisis yang dilakukan sebagai berikut.

- 1) Mengidentifikasi kesalahan berbahasa pada berita Pinggir-Duri-Dumai surat kabar *Riau Pos* edisi Juli sampai Agustus 2018.
- 2) Mengklasifikasi kesalahan berbahasa pada berita Pinggir-Duri-Dumai surat kabar *Riau Pos* edisi Juli sampai Agustus 2018.
- 3) Menganalisis kesalahan berbahasa pada berita Pinggir-Duri-Dumai surat kabar *Riau Pos* edisi Juli sampai Agustus 2018.
- 4) Menginterpretasikan hasil analisis data kesalahan berbahasa pada berita Pinggir-Duri-Dumai surat kabar *Riau Pos* edisi Juli sampai Agustus 2018.
- 5) Menyimpulkan hasil analisis data kesalahan berbahasa pada berita Pinggir-Duri-Dumai surat kabar *Riau Pos* edisi Juli sampai Agustus 2018.

BAB II PENGOLAHAN DATA

2.1 Deskripsi Data

Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis tentang analisis kesalahan berbahasa tataran morfologi pada berita Pinggir-Duri-Dumai surat kabar *Riau Pos* edisi Juli sampai Agustus 2018. Kesalahan berbahasa tataran morfologi dapat digambarkan sebagai berikut.

1. Penghilangan Afiks

Tabel 1. Penghilangan Afiks pada Berita Pinggir-Duri-Dumai Surat Kabar *Riau Pos*

No.	Publikasi	Judul Berita	Kalimat	Kesalahan
1.	Selasa, 03 Juli 2018	Delapan Siswa SMA Diterima Kuliah di LN	Andi Darell mengaku sangat bangga bisa di terima kuliah di Kanada. Ia pun mengaku tidak menyangka <i>dapat</i> berkah sebesar ini.	<i>dapat</i>
2.	Rabu, 06 Juli 2018	Pelaku Kejahatan Jalanan Jadi Incaran Polres Dumai	Polres akan <i>lakukan</i> peningkatan operasi dan patroli kejahatan jalanan, termasuk areal yang dinilai rawan kejahatan.	<i>lakukan</i>
3.	Sabtu, 14 Juli 2018	26 Kg Sabu, 11 Kg Ganja dan Ribuan Butir Ekstasi Diamankan hingga Juli	Pihak Kepolisian Resort Dumai benar-benar <i>komitmen</i> dalam memberantas peredaran narkoba di Kota Dumai.	<i>komitmen</i>

Sambungan Tabel 1. Penghilangan Afiks pada Berita Pinggir-Duri-Dumai Surat
Kabar *Riau Pos*

No.	Publikasi	Judul Berita	Kalimat	Kesalahan
4.	Jumat, 20 Juli 2018	Limbah Tempe Timbulkan Bau Busuk	Sementara itu, Kadis DLHK Kota Dumai Satria Wibowo mengatakan pihaknya sudah <i>coba</i> untuk melakukan penanganan, namun memang kondisinya kekurangan sarana, mereka tidak menyediakan pengelolaan limbah.	<i>coba</i>
5.	Senin, 23 Juli 2018	Tim Wasev Turun Tinjau TMMD di Muara Basung	Kegiatan fisik yang meliputi <i>rehab</i> tiga rumah penduduk yang kondisinya kurang layak, betonisasiempat ruas jalan, peningkatan base sebuah jalan, serta pembuatan 15 <i>box culvert</i> di sejumlah tempat kini sudah mendekati 100 tuntas.	<i>rehab</i>
6.	Senin, 23 Juli 2018	Lagi, Rumah Pengedar Sabu Digeledah Polisi	Hasilnya terbukti polisi mengamankan empat paket kecil berisi diduga narkotika bukannya jenis sabu, satu sendok dari sedotan plastik, empat puluh plastik pembungkus, satu timbangan digital	<i>warna</i>

Sambungan Tabel 1. Penghilangan Afiks pada Berita Pinggir-Duri-Dumai Surat
Kabar *Riau Pos*

No.	Publikasi	Judul Berita	Kalimat	Kesalahan
			merek Constan, satu unit Hp merek mito model 120 warna hitam, satu kotak Hp merek Asus Zenfone dan uang RP 1,1 juta.	
7.	Senin, 13 Agustus 2018	Terlibat Narkoba, PNS Ditangkap	Dari tangan pelaku diamankan lima paket sedang yang diduga narkotika jenis sabu, satu unit Hp merek Nokia warna hitam dan beberapa barang bukti lainnya.	warna
8.	Jumat, 31 Agustus 2018	7 Kg Sabu yang Diamankan di Tangerang Dikirim dari Dumai	Dari kedua pelaku diamankan satu paket kecil diduga narkotika jenis sabu-sabu, satu kotak kaca mata yang berisikan alat isap narkotika jenis sabu, satu HP merek Nokia warna biru.	warna

2 Bunyi yang Seharusnya Luluh Tidak Diluluhkan

Tabel 2. Bunyi yang Seharusnya Luluh Tidak Diluluhkan pada Berita Pinggir-Duri-Dumai Surat Kabar *Riau Pos*

No	Publikasi	Judul Berita	Kalimat	Kesalahan
1	Selasa, 24 Juli 2018	Bocah Panjat Tower BTS	Wakil Ketua Komisi IV DPRD Bengkulu Nanang Haryanto SH ikut turun memantau kondisi anak autis tersebut di kantor UPTD Sosial Mandau Kemarin. Nanang langsung mengkomunikasikan masalah ini ke Plt Kadis Sosial Bengkulu Hj Martini.	<i>mengkomunikasikan</i>

3 Penggunaan Afiks yang Tidak Tepat

Tabel 3. Penggunaan Afiks yang Tidak Tepat pada Berita Pinggir-Duri-Dumai Surat Kabar *Riau Pos*

No	Publikasi	Judul Berita	Kalimat	Kesalahan
1	Rabu, 11 Juli 2018	126 Personel TNI Dilibatkan	Dandin juga memapar senarai kegiatan yang dilaksanakan dalam TMMD ini. Antara lain berupa kegiatan fisik meliputi rehab tiga rumah penduduk yang kondisinya kurang layak, <i>betonisasi</i> empat ruas jalan, peningkatan base sebuah jalan, serta pembuatan 15 <i>box culvert</i> di sejumlah tempat.	<i>betonisasi</i>
2	Senin, 23 Juli 2018	Tim Wasev Turun Tinjau TMMD di Muara Basung	Kegiatan fisik yang meliputi rehab tiga rumah penduduk yang kondisinya kurang layak, <i>betonisasi</i> empat ruas jalan, peningkatan base sebuah jalan, serta pembuatan 15	<i>betonisasi</i>

Sambungan Tabel 3. Penggunaan Afiks yang Tidak Tepat pada Berita Pinggir-Duri-Dumai Surat Kabar *Riau Pos*

No	Publikasi	Judul	Kalimat	Kesalahan
			<i>box culvert</i> di sejumlah tempat kini sudah mendekati 100 tuntas.	
3	Kamis, 09 Agustus 2018	KSAD Sebut Rakyat Roh TNI	Menurut Timmy, seluruh sasaran fisik dalam TMMD ini tuntas 100 persen. Meliputi bedah rumah warga tak layak huni, <i>betonisasi</i> empat ruas jalan sepanjang 978 meter, <i>base</i> jalan sepanjang 467 meter, dan pembangunan	<i>betonisasi</i>
4	Jumat, 10 Agustus 2018	Jalan Diaspal, Masyarakat Kampung Baru Bersyukur	Ada pembangunan <i>semenisasi</i> Jalan Rajawali RT 09 ukuran 140 m x 3 m, <i>semenisasi</i> jalan Harapan Jaya RT 07 ukuran 227 m x 3 m, <i>semenisasi</i> Jalan Utama RT 07 ukuran 192 m x 3 m	<i>semenisasi</i>

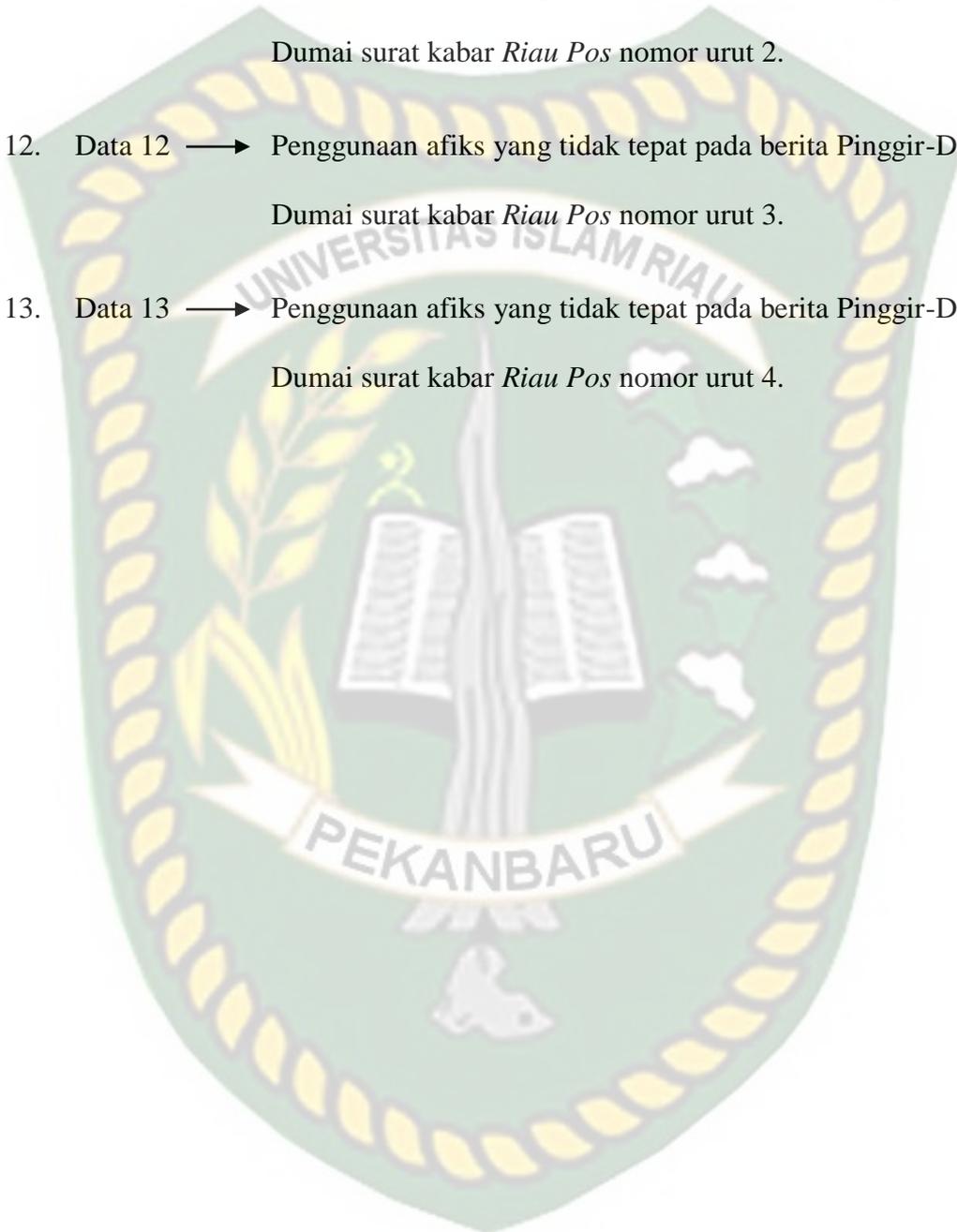
4 Peluluhan Bunyi yang Seharusnya Tidak Luluh

Berdasarkan pengumpulan data yang telah penulis lakukan tentang analisis kesalahan berbahasa tataran morfologi pada berita Pinggir-Duri-Dumai surat kabar *Riau Pos*, penulis tidak menemukan kesalahan berbahasa tentang peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh.

Keterangan

1. Data 1 → Penghilangan afiks pada berita Pinggir-Duri-Dumai surat kabar *Riau Pos* nomor urut 1.
2. Data 2 → Penghilangan afiks pada berita Pinggir-Duri-Dumai surat kabar *Riau Pos* nomor urut 2.
3. Data 3 → Penghilangan afiks pada berita Pinggir-Duri-Dumai surat kabar *Riau Pos* nomor urut 3.
4. Data 4 → Penghilangan afiks pada berita Pinggir-Duri-Dumai surat kabar *Riau Pos* nomor urut 4.
5. Data 5 → Penghilangan afiks pada berita Pinggir-Duri-Dumai surat kabar *Riau Pos* nomor urut 5.
6. Data 6 → Penghilangan afiks pada berita Pinggir-Duri-Dumai surat kabar *Riau Pos* nomor urut 6.
7. Data 7 → Penghilangan afiks pada berita Pinggir-Duri-Dumai surat kabar *Riau Pos* nomor urut 7.
8. Data 8 → Penghilangan afiks pada berita Pinggir-Duri-Dumai surat kabar *Riau Pos* nomor urut 8.
9. Data 9 → Bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan pada berita Pinggir-Duri-Dumai surat kabar *Riau Pos* nomor urut 1.

10. Data 10 → Penggunaan afiks yang tidak tepat pada berita Pinggir-Duri-Dumai surat kabar *Riau Pos* nomor urut 1.
11. Data 11 → Penggunaan afiks yang tidak tepat pada berita Pinggir-Duri-Dumai surat kabar *Riau Pos* nomor urut 2.
12. Data 12 → Penggunaan afiks yang tidak tepat pada berita Pinggir-Duri-Dumai surat kabar *Riau Pos* nomor urut 3.
13. Data 13 → Penggunaan afiks yang tidak tepat pada berita Pinggir-Duri-Dumai surat kabar *Riau Pos* nomor urut 4.



2.2 *Analisis Data*

Berdasarkan deskripsi data yang telah penulis paparkan, untuk melihat kesesuaian antara teori dengan tulisan dalam surat kabar *Riau Pos* edisi Juli sampai Agustus 2018 penulis melakukan analisis pada surat kabar *Riau Pos* edisi Juli sampai Agustus 2018.

2.2.1 Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi

Kesalahan berbahasa tataran morfologi, khususnya pada klasifikasi (1) penghilangan afiks, (2) bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan, (3) peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, dan (4) penggunaan afiks yang tidak tepat akan diuraikan sesuai dengan teori. Badudu dalam Slamet (2014:6) menyatakan bahwa morfologi adalah salah satu ilmu bahasa yang mengulas proses morfem dibentuk menjadi sebuah kata. Perubahan bentuk morfem yang terjadi setelah proses morfofonemik akan mengubah fungsi dan makna kata tersebut. Sehingga apabila tidak dilakukan dengan proses yang benar akan terjadi kesalahan berbahasa tataran morfologi. Berikut uraian data yang mengalami kesalahan dalam tataran morfologi.

1. Penghilangan Afiks

Muslich (2010:13) menyatakan “Afiks atau imbuhan adalah bentuk (morfem) terikat yang dipakai untuk menurunkan kata”. Apabila sebuah kata telah dibubuhi afiks, maka kata tersebut akan memiliki arti dan maksud yang berbeda dari bentuk dasarnya. Oleh sebab itu, menghilangkan afiks dengan tujuan mempersingkat penulisan itu sebenarnya tidak perlu.

Dalam berita Pinggir-Duri-Dumai surat kabar *Riau Pos* edisi Juli sampai Agustus 2018 terdapat kesalahan penghilangan afiks. Berikut adalah analisis data kesalahan penghilangan afiks.

- 1) Andi Darell mengaku sangat bangga bisa di terima kuliah di Kanada. Ia pun mengaku tidak menyangka *dapat* berkah sebesar ini. (data 1)

Kalimat pada (data 1) merupakan kesalahan berbahasa tataran morfologi pada berita Pinggir-Duri-Dumai surat kabar *Riau Pos* edisi Juli sampai Agustus 2018 dengan judul berita Delapan Siswa SMA Diterima Kuliah di LN. Kesalahan terjadi karena kata *dapat* tidak berafiks *men-kan*. Kalimat tersebut merupakan kalimat aktif transitif. Kalimat aktif transitif yaitu kalimat yang diikuti oleh objek. Sesuai dengan kaidahnya kalimat aktif transitif predikatnya harus berprefiks *men-kan*.

Kata *dapat* mendapat afiks *men-kan* membentuk kata *mendapatkan*. Proses pembentukan kata *mendapatkan* adalah prefiks *men-* + kata dasar *dapat* + sufiks *kan*. Menurut Depdiknas (2008:293) kata *dapat* memiliki arti mampu; sanggup; bisa. Sedangkan kata *mendapatkan* memiliki arti (1) pergi menemui (menjumpai), (2) mendapat ; memperoleh. Jadi, perbaikan kalimat pada (data 1) adalah “Andi Darell mengaku sangat bangga bisa di terima kuliah di Kanada. Ia pun mengaku tidak menyangka *mendapatkan* berkah sebesar ini”. Kata *mendapatkan* dalam kalimat tersebut memiliki arti mendapat atau memperoleh

- 2) Polres akan *lakukan* peningkatan operasi dan patroli kejahatan jalanan, termasuk areal yang dinilai rawan kejahatan. (data 2)

Kalimat pada (data 2) merupakan kesalahan berbahasa tataran morfologi pada berita Pinggir-Duri-Dumai surat kabar *Riau Pos* edisi Juli sampai Agustus 2018 dengan judul berita Pelaku Kejahatan Jalanan Jadi Incaran Polres Dumai. Kesalahan terdapat pada kata *lakukan*. Kesalahan terjadi karena kata *lakukan* tidak berprefiks *me-*. Kalimat tersebut merupakan kalimat aktif transitif. Kalimat aktif transitif yaitu kalimat yang diikuti oleh objek. Sesuai dengan kaidahnya kalimat aktif transitif predikatnya harus berprefiks *me-*.

Kata *lakukan* mendapat prefiks *me-* membentuk kata *melakukan*. Proses pembentukan kata *melakukan* adalah prefiks *me-* + kata dasar *laku* + sufiks *-an*. Menurut Depdiknas (2008:775) pembentukan kata *laku* terdiri dari: melakukan, pelaku, lakuan, berlaku, memberlakukan, keberlakukan, memperlakukan, perlakuan, selaku, dan kelakuan. Berdasarkan pembentukan kata *laku*, tidak terdapat kata *lakukan*.

Depdiknas (2008:775) menyatakan bahwa kata *melakukan* memiliki arti (1) mengerjakan, (2) mengadakan, (3) melaksanakan; mempraktikkan; menunaikan, (4) melazimkan, (5) menjadikan berlaku; menjadikan laku; (6) berbuat sesuatu; (7) mengabdikan. Jadi, perbaikan kalimat pada (data 2) adalah “Polres akan *melakukan* peningkatan operasi dan patroli kejahatan jalanan, termasuk areal yang dinilai rawan kejahatan”. Kata *melakukan* dalam kalimat tersebut memiliki arti melaksanakan; mempraktikkan; menunaikan.

- 3) Pihak Kepolisian Resort Dumai benar-benar *komitmen* dalam memberantas peredaran narkoba di Kota Dumai. (data 3)

Kalimat pada (data 3) merupakan kesalahan berbahasa tataran morfologi pada berita Pinggir-Duri-Dumai surat kabar *Riau Pos* edisi Juli sampai Agustus 2018 dengan judul 26 Kg Sabu, 11 Kg Ganja dan Ribuan Butir Ekstasi Diamankan hingga Juli. Kesalahan terdapat pada kata *komitmen*. Hal itu terjadi karena kata *komitmen* tidak berprefiks *ber-*.

Depdiknas (2008:719) menyatakan bahwa kata *komitmen* memiliki arti (1) perjanjian (keterikatan) untuk melakukan sesuatu; kontrak dan (2) tanggung jawab. Sedangkan arti kata *berkomitmen* adalah memiliki komitmen. Jadi, kalimat “Pihak Kepolisian Resort Dumai benar-benar *komitmen* dalam memberantas peredaran narkoba di kota Dumai” pada surat kabar *Riau Pos* terdapat kesalahan penghilangan prefiks. Perbaikan kalimat penghilangan prefiks *ber-* pada (data 3) adalah “Pihak Kepolisian Resort Dumai bernar-benar *berkomitmen* dalam memberantas peredaran narkoba di kota Dumai”. Arti kata *berkomitmen* pada kalimat tersebut adalah memiliki komitmen atau bertanggung jawab.

- 4) Sementara itu, Kadis DLHK Kota Dumai Satria Wibowo mengatakan pihaknya sudah *coba* untuk melakukan penanganan, namun memang kondisinya kekurangan sarana, mereka tidak menyediakan pengelolaan limbah. (data 4)

Kalimat pada (data 4) merupakan kesalahan berbahasa tataran morfologi pada berita Pinggir-Duri-Dumai surat kabar *Riau Pos* edisi Juli sampai Agustus 2018 dengan judul Limbah Tempe Timbulkan Bau Busuk. Kesalahan terjadi karena kata *coba* tidak berprefiks *men-*. Kalimat tersebut merupakan kalimat aktif. Sesuai dengan kaidahnya kalimat aktif predikatnya harus berprefiks *men-*.

Kata *coba* mendapat prefiks *men-* membentuk kata *mencoba*. Proses pembentukan kata *mencoba* adalah prefiks *men-* + kata dasar *coba*. Menurut Depdiknas (2008:271) pembentukan kata *coba* terdiri dari: *coba-coba*, *mencoba*, *mencoba-coba*, *mencobai*, *mencobakan*, *pencoba*, *pencobaan*, *cobaan*, dan *percobaan*.

Depdiknas (2008:271) menyatakan bahwa kata *coba* memiliki arti (1) silakan; sudilah; tolong, (2) *p* kata efektif untuk menyampaikan perasaan jengkel, (3) *p* seandainya; jika. Sedangkan kata *mencoba* memiliki arti (1) mengerjakan (berbuat) sesuatu untuk mengetahui keadaannya, (2) mengenakan (baju, sepatu) untuk mengetahui pas tidaknya, (3) berusaha melakukan (berbuat) sesuatu, (4) mencicipi (makanan), dan (5) menguji (kepandaian, kesetiaan). Jadi, kalimat “Sementara itu, Kadis DLHK Kota Dumai Satria Wibowo mengatakan pihaknya sudah *coba* untuk melakukan penanganan, namun memang kondisinya kekurangan sarana, mereka tidak menyediakan pengelolaan limbah” dalam surat kabar *Riau Pos* terdapat kesalahan penghilangan prefiks. Perbaikan kalimat penghilangan prefiks *men-* pada (data 4) adalah “Sementara itu, Kadis DLHK Kota Dumai Satria Wibowo mengatakan pihaknya sudah *mencoba* untuk melakukan penanganan, namun memang kondisinya kekurangan sarana, mereka

tidak menyediakan pengelolaan limbah”. Kata *mencoba* dalam kalimat tersebut memiliki arti (1) mengerjakan (berbuat) sesuatu untuk mengetahui keadaannya dan (2) berusaha melakukan (berbuat) sesuatu.

- 5) Kegiatan fisik yang meliputi *rehab* tiga rumah penduduk yang kondisinya kurang layak, betonisasiempat ruas jalan, peningkatan base sebuah jalan, serta pembuatan 15 *box culvert* di sejumlah tempat kini sudah mendekati 100 tuntas. (data 5)

Kalimat pada (data 5) merupakan kesalahan berbahasa tataran morfologi pada berita Pinggir-Duri-Dumai surat kabar *Riau Pos* edisi Juli sampai Agustus 2018 dengan judul Tim Wasev Turun Tinjau TMMMD di Muara Basung. Kesalahan terjadi karena kata *rehab* tidak berprefiks *me-*. Kalimat tersebut merupakan kalimat aktif transitif. Kalimat aktif transitif yaitu kalimat yang diikuti oleh objek. Sesuai dengan kaidahnya kalimat aktif transitif predikatnya harus berprefiks *me-*.

Depdiknas (2008:1155) menyatakan bahwa kata *rehab* termasuk dalam ragam cakapan atau ragam tidak baku, bentuk baku dari kata *rehab* adalah *rehabilitasi*. Kata *rehabilitasi* mendapat prefiks *me-* membentuk kata *merehabilitasi*. Proses pembentukan kata *merehabilitasi* adalah prefiks *me-* + kata dasar *rehabilitasi*. Menurut Depdiknas (2008:1155) pembentukan kata *rehabilitasi* terdiri dari *merehabilitasi* dan *merehabilitasikan*.

Depdiknas (2008:1155) menyatakan bahwa kata *rehabilitasi* memiliki arti (1) pemulihan kepada kedudukan yang dahulu, (2) perbaikan anggota tubuh yang cacat dan sebagainya atas individu (pasien rumah sakit, korban bencana) supaya

menjadi manusia yang berguna dan memiliki tempat dalam masyarakat. Sedangkan kata *merehabilitasi* memiliki arti (1) melakukan rehabilitasi; memulihkan kepada (keadaan) yang dahulu (semula) dan (2) memulihkan kehormatan (nama baik). Jadi, kalimat pada (data 5) terdapat kesalahan penghilangan prefiks. Perbaiki kalimat penghilangan prefiks *me-* pada (data 5) adalah “Kegiatan fisik yang meliputi *merehabilitasi* tiga rumah penduduk yang kondisinya kurang layak, betonisasi empat ruas jalan, peningkatan base sebuah jalan, serta pembuatan 15 *box culvert* di sejumlah tempat kini sudah mendekati 100 tuntas”. Kata *merehabilitasi* pada kalimat tersebut memiliki arti melakukan rehabilitasi; memulihkan kepada (keadaan) yang dahulu (semula).

- 6) Hasilnya terbukti polisi mengamankan empat paket kecil berisi diduga narkoba bukan tanaman jenis sabu, satu sendok dari sedotan plastik, empat puluh plastik pembungkus, satu timbangan digital merek Constan, satu unit Hp merek mito model 120 warna hitam, satu kotak Hp merek Asus Zenfone dan uang RP 1,1 juta. (data 6)

Kalimat pada (data 6) merupakan kesalahan penghilangan afiks khususnya prefiks *ber-* pada berita Pinggir-Duri-Dumai surat kabar *Riau Pos* edisi Juli sampai Agustus 2018 dengan judul berita Lagi, Rumah Pengedar Sabu Digeledah Polisi. Kesalahan terjadi karena kata *warna* pada kalimat tersebut tidak berprefiks *ber-*.

Kata *warna* mendapat prefiks *ber-* membentuk kata *berwarna*. Proses pembentukan kata *berwarna* yaitu prefiks *ber-* + kata dasar *warna*. Menurut

Depdiknas (2008:1557) pembentukan kata *warna* terdiri dari: (1) mewarnai, (2) mewarnakan, (3) pewarna, (4) pewarnaan, dan (5) berwarna.

Depdiknas (2008:1557) menyatakan bahwa arti kata *warna* adalah kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda-benda yang dikenainya; corak rupa. Sedangkan arti dari kata *berwarna* adalah mempunyai warna; ada warnanya; memakai warna. Jadi, kalimat pada (data 6) terdapat kesalahan penghilangan prefiks. Perbaikan kalimat penghilangan prefiks *ber-* pada (data 6) adalah “Hasilnya terbukti polisi mengamankan empat paket kecil berisi diduga narkotika bukan tanaman jenis sabu, satu sendok dari sedotan plastik, empat puluh plastik pembungkus, satu timbangan digital merek Constan, satu unit Hp merek mito model 120 *berwarna hitam*, satu kotak Hp merek Asus Zenfone dan uang RP 1,1 juta”. Arti kata *berwarna* pada kalimat tersebut adalah mempunyai warna.

- 7) Dari tangan pelaku diamankan lima paket sedang yang diduga narkotika jenis sabu, satu unit Hp merek Nokia *warna hitam* dan beberapa barang bukti lainnya. (data 7)

Kalimat pada (data 7) merupakan kesalahan berbahasa tataran morfologi pada berita Pinggir-Duri-Dumai surat kabar *Riau Pos* edisi Juli sampai Agustus 2018 dengan judul berita Terlibat Narkoba, PNS Ditangkap. Kesalahan terjadi karena pada kata *warna* tidak berprefiks *ber-*. Kata *warna* mendapat prefiks *ber-* membentuk kata *berwarna*. Proses pembentukan kata *berwarna* yaitu prefiks *ber-* + kata dasar *warna*. Menurut Depdiknas (2008:1557) pembentukan kata *warna*

terdiri dari: (1) mewarnai, (2) mewarnakan, (3) pewarna, (4) pewarnaan, dan (5) berwarna.

Depdiknas (2008:1557) menyatakan bahwa arti kata *warna* adalah kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda-benda yang dikenainya; corak rupa. Sedangkan arti dari kata *berwarna* adalah mempunyai warna; ada warnanya; memakai warna. Jadi, perbaikan kalimat penghilangan prefiks *ber-* pada (data 7) adalah “Dari tangan pelaku diamankan lima paket sedang yang diduga narkotika jenis sabu, satu unit Hp merek Nokia *berwarna hitam* dan beberapa barang bukti lainnya”. Arti kata *berwarna* pada kalimat tersebut adalah mempunyai warna.

8) Dari kedua pelaku diamankan satu paket kecil diduga narkotika jenis sabu-sabu, satu kotak kaca mata yang berisikan alat isap narkotika jenis sabu, satu HP merek Nokia *warna biru*. (data 8)

Kalimat pada (data 8) merupakan kesalahan berbahasa tataran morfologi pada berita Pinggir-Duri-Dumai surat kabar *Riau Pos* edisi Juli sampai Agustus 2018 dengan judul berita 7 Kg Sabu yang Diamankan di Tangerang Dikirim dari Dumai. Kesalahan terjadi karena pada kata *warna* tidak berprefiks *ber-*. Kata *warna* mendapat prefiks *ber-* membentuk kata *berwarna*. Proses pembentukan kata *berwarna* yaitu prefiks *ber-* + kata dasar *warna*. Menurut Depdiknas (2008:1557) pembentukan kata *warna* terdiri dari: (1) mewarnai, (2) mewarnakan, (3) pewarna, (4) pewarnaan, dan (5) berwarna.

Depdiknas (2008:1557) menyatakan bahwa arti kata *warna* adalah kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda-benda yang dikenainya; corak rupa. Sedangkan arti dari kata *berwarna* adalah mempunyai warna; ada warnanya; memakai warna. Jadi, perbaikan kalimat penghilangan prefiks *ber-* pada (data 8) adalah “Dari kedua pelaku diamankan satu paket kecil diduga narkotika jenis sabu-sabu, satu kotak kaca mata yang berisikan alat isap narkotika jenis sabu, satu HP merek Nokia *berwarna biru*”. Arti kata *berwarna* pada kalimat tersebut adalah mempunyai warna.

2. Bunyi yang Seharusnya Luluh Tidak Diluluhkan

- 1) Wakil Ketua Komisi IV DPRD Bengkalis Nanang Haryanto SH ikut turun memantau kondisi anak autis tersebut di kantor UPTD Sosial Mandau Kemarin. Nanang langsung *mengkomunikasikan* masalah ini ke Plt Kadis Sosial Bengkalis Hj Martini. (data 9)

Kalimat pada (data 9) merupakan kesalahan berbahasa tataran morfologi pada berita Pinggir-Duri Dumai surat kabar *Riau Pos* edisi Juli sampai Agustus 2018 dengan judul Bocah Panjat *Tower* BTS. Berdasarkan kalimat di atas terdapat kesalahan bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan pada kata *mengkomunikasikan*.

Chaer (2008:48) menyatakan bahwa peluluhan fonem terjadi apabila prefiks *meN-* diimbuhkan pada bentuk dasar yang dimulai dengan konsonan bersuara /s, k, p, dan t/. Dalam hal ini konsonan /s/ diluluhkan dengan nasal /ny/, konsonan /k/ diluluhkan dengan nasal /ng/, konsonan /p/ diluluhkan dengan nasal

/m/, dan konsonan /t/ diluluhkan dengan nasal /n/. Bentuk dasar dari kata *mengkomunikasikan* adalah *komunikasi*, meN- + komunikasi + kan akan membentuk kata *mengomunikasikan*. Karena, konsonan /k/ pada awal kata *komunikasi* telah luluh menjadi nasal /ng/. Dengan demikian, kutipan kalimat yang benar untuk (data 9) adalah “Wakil Ketua Komisi IV DPRD Bengkalis Nanang Haryanto SH ikut turun memantau kondisi anak autis tersebut di kantor UPTD Sosial Mandau Kemarin. Nanang langsung *mengomunikasikan* masalah ini ke Plt Kadis Sosial Bengkalis Hj Martini.”

3. Penggunaan Afiks yang Tidak Tepat

- 1) Dandin juga memapar senarai kegiatan yang dilaksanakan dalam TMMD ini. Antara lain berupa kegiatan fisik meliputi rehab tiga rumah penduduk yang kondisinya kurang layak, *betonisasi* empat ruas jalan, peningkatan base sebuah jalan, serta pembuatan 15 *box culvert* di sejumlah tempat. (data 10)

Kalimat pada (data 10) merupakan kesalahan berbahasa tataran morfologi pada berita Pinggir-Duri-Dumai surat kabar *Riau Pos* edisi Juli sampai Agustus 2018 dengan judul 126 Personel TNI Dilibatkan. Pada kalimat tersebut terdapat kesalahan penggunaan afiks yang tidak tepat pada kata *betonisasi*.

Setyawati (2010 : 65-66) menyatakan bahwa sufiks *-isasi* yang digunakan dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa asing dan tidak diserap ke dalam bahasa Indonesia. Pada umumnya, pemakai bahasa tetap berpikir bahwa *-isasi* merupakan sufiks yang dapat digunakan dalam bahasa Indonesia. Mengingat

bahwa sufiks *-isatie* (Belanda) atau *-ization* (Inggris) tidak diserap ke dalam bahasa Indonesia, kita dapat menghindarinya dengan menggunakan konfiks *pe-...-an*, atau *per-...-an*. Jadi, kata *betonisasi* pada (data 10) seharusnya ditulis *pembetonan*. Dengan demikian, kutipan kalimat yang benar untuk (data 10) adalah “Dandin juga memapar senarai kegiatan yang dilaksanakan dalam TMMD ini. Antara lain berupa kegiatan fisik meliputi rehab tiga rumah penduduk yang kondisinya kurang layak, *pembetonan* empat ruas jalan, peningkatan base sebuah jalan, serta pembuatan 15 *box culvert* di sejumlah tempat.”

- 1) Kegiatan fisik yang meliputi rehab tiga rumah penduduk yang kondisinya kurang layak, *betonisasi* empat ruas jalan, peningkatan base sebuah jalan, serta pembuatan 15 *box culvert* di sejumlah tempat kini sudah mendekati 100 tuntas. (data 11)

Kalimat pada (data 11) merupakan kesalahan berbahasa tataran morfologi pada berita Pinggir-Duri-Dumai surat kabar *Riau Pos* edisi Juli sampai Agustus 2018 dengan judul Tim Wasev Turun Tinjau TMMD di Muara Basung. Pada kalimat tersebut terdapat kesalahan penggunaan afiks yang tidak tepat pada kata *betonisasi*.

Setyawati (2010 : 65-66) menyatakan bahwa sufiks *-isasi* yang digunakan dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa asing dan tidak diserap ke dalam bahasa Indonesia. Pada umumnya, masyarakat yang menggunakan bahasa Indonesia tetap beranggapan bahwa *-isasi* merupakan sufiks yang dapat digunakan dalam bahasa Indonesia. Mengingat bahwa sufiks *-isatie* (Belanda)

atau *-ization* (Inggris) tidak diserap ke dalam bahasa Indonesia, kita dapat menghindarinya dengan menggunakan konfiks *pe-...-an*, atau *per-...-an*. Jadi, kata *betonisasi* pada (data 11) seharusnya ditulis *pembetonan*. Dengan demikian, kutipan kalimat yang benar untuk (data 11) adalah “Kegiatan fisik yang meliputi rehab tiga rumah penduduk yang kondisinya kurang layak, *pembetonan* empat ruas jalan, peningkatan base sebuah jalan, serta pembuatan 15 *box culvert* di sejumlah tempat kini sudah mendekati 100 tuntas.”

- 2) Menurut Timmy, seluruh sasaran fisik dalam TMMD ini tuntas 100 persen. Meliputi bedah rumah warga tak layak huni, *betonisasi* empat ruas jalan sepanjang 978 meter, *base* jalan sepanjang 467 meter, dan pembangunan. (data 12)

Kalimat pada (data 12) merupakan kesalahan berbahasa tataran morfologi pada berita Pinggir-Duri-Dumai surat kabar *Riau Pos* edisi Juli sampai Agustus 2018 dengan judul KSAD Sebut Rakyat Roh TNI. Pada kalimat tersebut terdapat kesalahan penggunaan afiks yang tidak tepat pada kata *betonisasi*.

Setyawati (2010 : 65-66) menyatakan bahwa sufiks *-isasi* yang digunakan dalam bahasa Indonesia berasal dari *-isatie* (Belanda) atau *-ization* (Inggris). Unsur itu sebenarnya tidak diserap secara terpisah atau tersendiri ke dalam bahasa Indonesia karena diserap bersama-sama dengan bentuk dasar yang dilekatinya. Pada umumnya, pemakai bahasa tetap beranggapan bahwa *-isasi* merupakan sufiks yang dapat digunakan dalam bahasa Indonesia. Mengingat bahwa sufiks *-isatie* (Belanda) atau *-ization* (Inggris) tidak diserap ke dalam bahasa Indonesia,

kita dapat menghindarinya dengan menggunakan konfiks *pe-...-an*, atau *per-...-an*. Jadi, kata *betonisasi* pada (data 12) seharusnya ditulis *pembetonan*. Dengan demikian, kutipan kalimat yang benar untuk (data 12) adalah “Menurut Timmy, seluruh sasaran fisik dalam TMMD ini tuntas 100 persen. Meliputi bedah rumah warga tak layak huni, *pembetonan* empat ruas jalan sepanjang 978 meter, *base* jalan sepanjang 467 meter, dan pembangunan.”

- 3) Ada pembangunan *semenisasi* Jalan Rajawali RT 09 ukuran 140 m x 3 m, *semenisasi* jalan Harapan Jaya RT 07 ukuran 227 m x 3 m, *semenisasi* Jalan Utama RT 07 ukuran 192 m x 3 m. (data 13)

Kalimat pada (data 13) merupakan kesalahan berbahasa tataran morfologi pada berita Pinggir-Duri-Dumai surat kabar *Riau Pos* edisi Juli sampai Agustus 2018 dengan judul Jalan Diaspal, Masyarakat Kampung Baru Bersyukur. Pada kalimat tersebut terdapat kesalahan penggunaan afiks yang tidak tepat pada kata *semenisasi*.

Setyawati (2010 : 65-66) menyatakan bahwa sufiks *-isasi* yang digunakan dalam bahasa Indonesia berasal dari *-isatie* (Belanda) atau *-ization* (Inggris). Unsur itu sebenarnya tidak diserap secara terpisah atau tersendiri ke dalam bahasa Indonesia karena diserap bersama-sama dengan bentuk dasar yang dilekatinya. Pada umumnya, pemakai bahasa tetap beranggapan bahwa *-isasi* merupakan sufiks yang dapat digunakan dalam bahasa Indonesia. Mengingat bahwa sufiks *-isatie* (Belanda) atau *-ization* (Inggris) tidak diserap ke dalam bahasa Indonesia, kita dapat menghindarinya dengan menggunakan konfiks *pe-...-an*, atau *per-...-an*.

Jadi, kata *semenisasi* pada (data 13) seharusnya ditulis *penyemenan*. Dengan demikian, kutipan kalimat yang benar untuk (data 13) adalah “Ada pembangunan *penyemenan* Jalan Rajawali RT 09 ukuran 140 m x 3 m, *penyemenan* jalan Harapan Jaya RT 07 ukuran 227 m x 3 m, *penyemenan* Jalan Utama RT 07 ukuran 192 m x 3 m.”



TABEL 4. REKAPITULASI DATA KESALAHAN MORFOLOGI PADA BERITA PINGGIR-DURI-DUMAI SURAT KABAR RIAU POS EDISI JULI SAMPAI AGUSTUS 2018

No	KALIMAT	Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi										
		Penghilangan Afiks						Bunyi yang Seharusnya Luluh Tidak Diluluhkan	Penggunaan Afiks yang Tidak Tepat			
		Meng-	Men-	Me-	Mem-	Menye-	Ber-		Ke-	-ir	-isasi	
1.	Andi Darell mengaku sangat bangga bisa di terima kuliah di Kanada. Ia pun mengaku tidak menyangka <i>dapat</i> berkah sebesar ini.	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2.	Polres akan <i>lakukan</i> peningkatan operasi dan patroli kejahatan jalanan, termasuk areal yang dinilai rawan kejahatan.	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-
3.	Pihak Kepolisian Resort	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-

	Dumai benar-benar <i>komitmen</i> dalam memberantas peredaran narkoba di Kota Dumai.										
4.	Sementara itu, Kadis DLHK Kota Dumai Satria Wibowo mengatakan pihaknya sudah <i>coba</i> untuk melakukan penanganan, namun memang kondisinya kekurangan sarana, mereka tidak menyediakan pengelolaan limbah.	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-
5.	Kegiatan fisik yang meliputi <i>rehab</i> tiga rumah penduduk yang kondisinya kurang	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-

	layak, betonisasiempat ruas jalan, peningkatan base sebuah jalan, serta pembuatan 15 <i>box culvert</i> di sejumlah tempat kini sudah mendekati 100 tuntas.										
6.	Hasilnya terbukti polisi mengamankan empat paket kecil berisi diduga narkoba bukannyaaman jenis sabu, satu sendok dari sedotan plastik, empat puluh plastik pembungkus, satu timbangan digital merek Constan, satu unit Hp merek mito model 120 warna hitam, satu kotak	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-

	Hp merek Asus Zenfone dan uang RP 1,1 juta.											
7.	Dari tangan pelaku diamankan lima paket sedang yang diduga narkotika jenis sabu, satu unit Hp merek Nokia warna hitam dan beberapa barang bukti lainnya.	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-
8.	Dari kedua pelaku diamankan satu paket kecil diduga narkotika jenis sabu-sabu, satu kotak kaca mata yang berisikan alat isap narkotika jenis sabu, satu HP merek Nokia warna biru.	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-

9.	Wakil Ketua Komisi IV Nanang langsung mengkomunikasikan masalah ini ke Plt Kadis Sosial Bengkalis Hj Martini.	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-
10.	Dandin juga memapar senarai kegiatan yang dilaksanakan dalam TMMD ini. Antara lain berupa kegiatan fisik meliputi rehab tiga rumah penduduk yang kondisinya kurang layak, <i>betonisasi</i> empat ruas jalan, peningkatan base sebuah jalan, serta pembuatan 15 <i>box culvert</i> di sejumlah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√

	tempat.										
11.	Kegiatan fisik yang meliputi rehab tiga rumah penduduk yang kondisinya kurang layak, <i>betonisasi</i> empat ruas jalan, peningkatan base sebuah jalan, serta pembuatan 15 <i>box culvert</i> di sejumlah tempat kini sudah mendekati 100 tuntas.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√
12.	Menurut Timmy, seluruh sasaran fisik dalam TMMD ini tuntas 100 persen. Meliputi bedah rumah warga tak layak huni, <i>betonisasi</i> empat ruas jalan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√

	sepanjang 978 meter, base jalan sepanjang 467 meter, dan pembangunan										
13.	Ada pembangunan <i>semenisasi</i> Jalan Rajawali RT 09 ukuran 140 m x 3 m, <i>semenisasi</i> jalan Harapan Jaya RT 07 ukuran 227 m x 3 m, <i>semenisasi</i> Jalan Utama RT 07 ukuran 192 m x 3 m.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√



Tabel rekapitulasi di atas menginformasikan bahwa data kesalahan morfologi pada berita pinggir-duri-dumai surat kabar *Riau Pos* edisi juli sampai agustus 2018 terdapat 13 data. Kesalahan tersebut antara lain penghilangan prefiks *men-* terdapat 2 kesalahan, penghilangan prefiks *me-* terdapat 2 kesalahan, penghilangan prefiks *ber-* terdiri dari 4 kesalahan, penulisan bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan terdapat 1 kesalahan, dan kesalahan penggunaan afiks yang tidak tepat terdapat 4 kesalahan.



2.3 Interpretasi Data

Peneliti menginterpretasikan data berdasarkan analisis yang sudah dilakukan tentang kesalahan berbahasa analisis kesalahan berbahasa tataran morfologi pada berita Pinggir-Duri-Dumai surat kabar *Riau Pos*. Untuk memperoleh data tentang analisis kesalahan berbahasa tataran morfologi pada berita Pinggir-Duri-Dumai surat kabar *Riau Pos* penulis mengumpulkan data pada bulan Juli sampai Agustus 2018 yang meliputi (1) penghilangan afiks, (2) bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan, (3) penggunaan afiks yang tidak tepat, dan (4) peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh. Dalam surat kabar *Riau Pos* penulis menemukan 13 data dari 51 edisi berita Pinggir-Duri-Dumai surat kabar *Riau Pos*, terdiri dari; (1) kesalahan penghilangan afiks 8 data, (2) kesalahan bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan 1 data, dan (3) kesalahan penggunaan afiks yang tidak tepat 4 data.

Berdasarkan analisis data, maka penulis menginterpretasikan bahwa analisis kesalahan berbahasa tataran morfologi pada berita Pinggir-Duri-Dumai surat kabar *Riau Pos* paling banyak terjadi kesalahan pada penghilangan afiks, yaitu sebanyak 8 data. Dari keempat klasifikasi kesalahan berbahasa tataran morfologi yang penulis bahas, penulis tidak menemukan kesalahan peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh.

BAB III SIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang penulis lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa analisis kesalahan berbahasa tataran morfologi pada berita Pinggir-Duri-Dumai surat kabar *Riau Pos* edisi Juli sampai Agustus 2018 terdapat 4 (empat) klasifikasi kesalahan, yaitu: (1) penghilangan afiks, (2) bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan, (3) penggunaan afiks yang tidak tepat, dan (4) peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh.

Penghilangan afiks diklasifikasikan menjadi *men-*, *me-*, dan *ber-*. Pada penghilangan prefiks *men-* terdapat 2 kesalahan, meliputi kata *dapat* dan *coba*. Penghilangan prefiks *me-* terdapat 2 kesalahan, yaitu meliputi kata *lakukan* dan *rehab*. Penghilangan prefiks *ber-* terdiri dari 4 kesalahan, yaitu pada kata *komitmen* dan 3 kesalahan pada penulisan kata *warna*.

Penulisan bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan terdapat 1 kesalahan, yaitu pada kata *mengkomunikasikan*. Kesalahan penggunaan afiks yang tidak tepat terdapat 4 kesalahan, yaitu penggunaan sufiks *-isasi* pada kata *semenisasi* dan 3 kata *betonisasi*. Berdasarkan pengumpulan data yang penulis lakukan, penulis tidak menemukan kesalahan mengenai peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh.

Berdasarkan analisis data, dapat ditarik simpulan bahwa surat kabar *Riau Pos* dari segi tataran morfologi sudah dapat dikatakan baik, karena hanya ditemukan 13 kesalahan dari 51 edisi.